

SKRIPSI
STRATEGI PENGUATAN MODAL SOSIAL PETANI
DALAM PENGEMBANGAN PRODUK KOPI
(STUDI PADA PETANI KOPI DI KECAMATAN SEMENDE DARAT
ULU)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



SELVITA ANDRIANI
07021381520113

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
KAMPUS PALEMBANG
2019

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGUATAN MODAL SOSIAL PETANI
DALAM PENGEMBANGAN PRODUK KOPI
(Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu)**

SKRIPSI

Oleh:

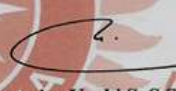
**SELVITA ANDRIANI
07021381520113**

Palembang, Juli 2019

Pembimbing I

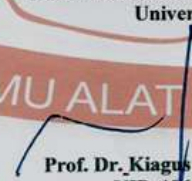
Pembimbing II


**Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195898285182031003**


**Vieronica Varbi S. S.Sos., M.Si
NIP. 198605312008122004**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

ILMU ALAT PENGABDIAN


**Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si.
NIP. 196311061990031001**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Penguatan Modal Sosial Petani dalam Pengembangan Produk Kopi (Studi Pada Petani Kopi DI Kecamatan Semende Darat Ulu)” telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal:

Palembang, 26 Juli 2019

Ketua:

1. Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195898285182031003

Anggota:

2. Vieronica Varbi S. S.Sos, M.Si
NIP.198605312008122004

3. Dr. Yunindyawati, M.Si
NIP. 197506032000032001

4. Safira Soraída, S.Sos., M.Sos
NIP. 198209112006042001

Mengetahui :

Dekan FISIP

Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Sosiologi,

Dr. Yunindyawati, S.Sos, M.Si
NIP. 197506032000032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 ; Faksimile (0711) 580572

SURAT PERNYATAAN

Nama : Selvita Andriani
Nim : 07021381520113
Jurusan : Sosiologi
Kosentrasi : Pemberdayaan Masyarakat
Judul penelitian : Strategi Penguatan Modal Sosial Petani dalam Pengembangan Produk
Kopi (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu)
Alamat : Desa Pajar Bulan RT.00/RW.00 Dusun 5 Kecamatan Semende Darat
Ulu, Kabupaten Muara Enim
No. Hp : +62822-8169-6679

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis diatas merupakan karya sendiri, disusun berdasarkan kaidah – kaidah ilmiah yang berlaku, apabila kelak terbukti bahwa skripsi yang saya tulis merupakan jiplakan dari karya orang lain (Plagiarisme). Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, Juli 2019
Pembuat Pernyataan



Selvita Andriani
Nim. 07021381520113

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbal alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Strategi Penguatan Modal Sosial Petani dalam Pengembangan Produk Kopi** (Studi pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu)”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahan kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga, sahabat hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Selama penulisan skripsi ini penulis menemui beberapa kendala, namun kendala tersebut dapat diatasi dengan doa dan kerja keras. Peneliti juga banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Karennya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan semesta alam yang tiada hentinya memberikan rahmat dan hidayah-Nya .
2. Nabi Mauhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang menjadi tauladan dalam mengarungi kehidupan dalam menggapi Ridho-Nya.
3. Bapak Prof. Dr. Ir Anis Sagaff, MSCE,. selaku rektor Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus rektorat lainnya.
4. Bapak Prof. Dr. Kgs Muhammad Sobri selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dr. Yunindyawati, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan saran dan masukan selama proses perkuliahan.
7. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Vieronica Varbi Sununianti, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Skripsi II yang dengan sabar mengarahkan, memberi masukan dan menyempurnakan skripsi ini.

8. Bapak Dr. Mulyanto, MA dan Ibu Dra. Hj. Eva Lidya selaku dosen pembahas Ujian Proposal Usulan Penelitian yang memberikan masukan dan saran mengenai proposal skripsi.
9. Ibu Yunindyawati, M.Si dan ibu Safira Soraida S.Sos., M.Sos sebagai dosen penguji dalam Ujian Komprehensif yang memberikan arahan dan masukan mengenai penulisan dan hasil penelitian saya ucapkan banyak terimakasih.
10. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan setulus hati selama masa perkuliahan. Semoga selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT. *Aamin Ya Rabb*
11. Seluruh staff kepegawaian Universitas Sriwijaya khususnya jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Mbak Irma dan lainnya berkat kalian proses perkuliahan dan pelaksanaan penulisan saya jadi ikut terbantu.
12. Kedua Orang tuaku, Bapak Rijaludin Hasbi dan Ibu Subarti Yuliani yang selalu memberikan berlimpahan doa, semangat dan dukungannya yang tiada tara.
13. Adik-adikku Tedie Kurniawan, Bima Asshabul Kahfi dan Dzubyhanul Arif yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan dikala penat.
14. Kepada budeku Rohdah, Sulasmi, dan Ani terimakasih karena sudah memberikan dukungan dan menjadi penyemangatku.
15. Sahabat-sahabatku di Barisan kisah, Aziza Silvieni S.Pd., Horio Wijaya, A Rahmansyah, Abinas Pancholi, S.ST., Arif Rizki Juliansa, Wahyu Walidi, Ella Lenia, A.md.T, Novriantika, Nuvitri, Putri Kendi dan Agung Nugroho. Terimakasih karena kalian telah menjadi sumber inspirasi dan menemani perjalananku.
16. Teman-teman seperjunganku di Sosiologi angkatan 2015 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, serta teman bimbinganku terimakasih karena kalian telah menemani, memberi semangat dan motivasinya.
17. Kepada Andreas Novianto, Risa Indah Pratiwi, Widya dan Indah Sari terimakasih karena kalian telah menjadi teman seprjuanganku.

18. Kepada saudara-saudaraku di IKAPPELA, Terutama Bapak Ahmad John Areli, Agustian Shimura, Windra Jaya, Dipthiro Wahyudi, Listiawan etc. Terimakasih karena kalian semua telah menjadi panutanku.
19. Kepada teman-teman KKN di Desa Muara Sungai, Kecamatan TaNAH Abang Kabupaten PALI, terimakasih sudah menjadi keluargaku yang bersama-sama menyelesaikan kewajiban perkuliahan selama 40 hari.

Penuis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Peniliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk penulis tetapi juga bagi pembaca.

Palembang, Juli 2019

Penulis

Selvita Andriani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Aku Persembahkan

Untuk Ayah dan Ibu yang Luar Biasa,

Untuk Bapak/ Ibu Dosen yang ikhlas berbagi Ilmu yang Berharga dan
Membimbingku Selama Perkuliahan

Untuk Almamaterku Tercinta.

**Skripsi ini Juga Kupersembahkan Kepada Pihak yang Selalu Bertanya
Kapan Skripsimu Selesai.....**

MOTTO

“Jadilah harapan bagi dirimu jangan berharap kepada orang lain, karena tidak ada yang benar-benar dapat diharapkan kecuali dirimu sendiri.”

&

“Berusahalah mengenali dirimu, karena barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya.”

DAFTAR ISI

Halaman Utama	i
Halaman pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman persembahan	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN/	
TEORETIS	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Strategi Penguatan Modal Sosial	13
2.2.1 Strategi	13
2.2.1.1 Konsep Teori Tindakan Sosial Sebagai Strategi	15
2.2.2 Modal Sosial	17
2.2.2.1 Tipologi Modal Sosial	20
2.2.2.2 Unsur-Unsur Modal Sosial	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Waktu Dan Lokasi Penelitian	24
3.3 Strategi Penelitian	25
3.4 Fokus Penelitian	25
3.5 Jenis Dan Sumber Data	26
3.6 Penentuan Informan	27
3.7 Peranan Peneliti	27
3.8 Keterbatasan Penelitian	27
3.9 Unit Analisis Data	28
3.10 Teknik Pengumpulan Data	28
3.11 Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	30

3.12 Teknik Analisis Data.....	31
3.13 Waktu penelitian	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Muara Enim.....	33
4.2 Gambaran Kecamatan Semende Darat Ulu.....	35
4.1.1 Wilayah Administrasi	36
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	36
4.1.3 Tingkat Pendidikan	36
4.3 Penggunaan Lahan	37
4.3.1 Lahan perkebunan.....	388
4.3.2 Luas Wilayah Tanam dan Hasil Produksi Kopi Kecamatan Semende Darat Ulu.....	38
4.4 Gambaran Kelompok Tani Kopi Semende Darat Ulu	39
4.5 Gambaran Umum Informan	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Kondisi Modal Sosial Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu Petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu	45
5.1.1 Kerja sama/Hubungan Sosial	45
5.1.2 Kepercayaan/Kejujuran (<i>trust</i>)	46
5.1.3 Jaringan Pemasaran Produk Olahan Kopi	47
5.1.4 Norma-Norma, adat, nilai budaya lokal	51
5.1.5 Toleransi	52
5.1.6 Kearifan dan Pengetahuan lokal	53
5.1.7 Kepemimpinan Sosial	53
5.1.8 Kebersamaan	54
5.1.9 Tanggung Jawab	55
5.1.10 Partisipasi masyarakat	56
5.2 Pengembangan Produk Olahan Kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu.....	58
5.3 Strategi Penguatan Modal Sosial Petani Kopi dalam Pengembangan Produk Kopi	60
5.3.1 Tujuan Petani dalam Pengembangan Produk Kopi.....	60
5.3.1.1 Ekspor produk kopi (Pemasaran Global)	60
5.3.1.2 Pemasaran Nasional	61
5.3.1.3 Pemasaran Lokal	62
5.3.1.4 Konsumsi Pribadi.....	63
5.3.2 Alat yang Digunakan Petani dalam Pengembangan Produk Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu.	64
5.3.2.1 Ekspor	64

5.3.2.2 Pemasaran Nasional	68
5.3.2.3 Pemasaran Lokal	69
5.3.2.4 Konsumsi Pribadi	70
5.3.3 Penguatan Modal Sosial Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu.	73
5.3.3.1 Jaringan Pengolahan Produk.	73
5.3.3.2 Jaringan Pengemasan Produk.....	75
5.3.3.3 Jaringan Pemasaran Produk	75
5.3.3.4 Kebersamaan serta Keterlibatan dalam Sosialisasi/ Penyuluhan	76
BAB VI PENUTUP	99
6.1 Kesimpulan	99
6.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1* Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Di Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2012-2016
- Tabel 1.2* Tingkat Produksi Dan Luas Tanam Kopi Di Kabupaten Muara Enim Periode Tahun 2015-2016
- Tabel 2.1* Penelitian Terdahulu
- Tabel 3.4* Fokus Penelitian
- Tabel 3.12* Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Tabel 4.1.2* Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Desa Di Kecamatan Semende Darat Ulu Periode Tahun 2017.
- Tabel 4.3.1A* Luas Wilayah Perkebunan Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu Periode Tahun 2014-2017.
- Tabel 4.3.2B* Hasil Produksi Perkebunan Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu Periode Tahun 2014-2017.
- Tabel 4.5a* Gambaran Informan Utama Penelitian Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu
- Tabel 4.5b* Gambaran Informan Pendukung Penelitian Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Gambar 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 4.1.1: Peta Kabupaten Muara Enim

Gambar 4.2 Peta Kecamatan Semende Darat Ulu

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Hasil Dokumentasi

RINGKASAN

Penelitian ini meneliti tentang strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi, studi pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu. Menggambarkan terwujudnya penguatan modal sosial melalui tindakan yang berupa alat dan tujuan petani dalam menguatkan modal sosial. Diuraikan dengan metode penelitian kualitatif, melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada petani untuk memperoleh data yang sebenarnya. Diperoleh hasil bahwa kerjasama atau hubungan sosial yang terjalin diantara petani kopi, kepercayaan jaringan proses produksi, pengolahan produk hingga pemasaran, norma adat serta nilai kearifan lokal. Toleransi antar petani, kepemimpinan sosial, kebersamaan, tanggungjawab petani, serta partisipasi masyarakat dianggap sebagai modal sosial yang kuat. Adapun alat dan tujuan yang dimiliki petani dalam mengembangkan produk ini adalah untuk memasuki pasar ekspor, pemasaran nasional, pemasaran lokal dan konsumsi pribadi. Kemudahan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan alat yang sah sebagai strategi, didasari oleh rasionalitas untuk mengembangkan produk kopi alat tersebut berupa peningkatan kualitas mutu kopi, promosi produk dan penyesuaian kebutuhan pasar terhadap produk kopi yang dikembangkan petani. Berupa kopi bubuk, kopi sangrai, kopi fermentasi dan biji kopi hijau. Beberapa hal tersebut merupakan strategi tindakan rasionalitas instrumental yang digunakan sebagai alat yang sah untuk mencapai tujuan petani. Kemudian tindakan rasionalitas afektif, tradisional dan nilai yang ditanamkan oleh petani dalam setiap kegiatan pengembangan produk yang mereka lakukan. Seperti mengolah kopi untuk konsumsi pribadi maupun pemasaran lokal.

Kata Kunci: Strategi Penguatan, Modal Sosial, Pengembangan Produk, Tindakan Sosial.

Mengetahui:

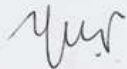
Pembimbing I


Drs. Tri Agus Susanto, MS
Nip.195808825182031003

Pembimbing II


Vieronica Varbi S, S.Sos., M.Si
Nip.198605312008122004

**Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**


Dr. Yunindyawati, M.Si
Nip.197506032000032001

SUMMARY

This research examines the strategy of strengthening farmers' social capital in the development of coffee products. Study of coffee farmers in the Semende Darat Ulu sub-district. Describes the realization of strengthening social capital through actions in the form of tools and objectives of farmers in strengthening social capital. Described by qualitative research methods, make observations and in-depth interviews with farmers to obtain the actual data. The results obtained are that the cooperation or social relationship that exists between coffee farmers, trust network production processes, product processing to marketing custom norms and local wisdom values. Tolerance between farmers, social leadership, togetherness, farmer responsibility and community participation are considered as strong social capital. The tools and objectives owned by farmers in developing this product are to enter the export market, national marketing, local marketing and personal consumption. Then to achieve these objectives a legitimate tool is needed as a strategy, based on rationality to develop coffee products, the tool is in the form of improving the quality of coffee quality, product promotion and completion of market needs for coffee products developed by farmers. In the form of ground coffee, roasted coffee, fermented coffee and green coffee beans. Some of these are strategies for instrumental rationality that are used as legitimate tools to achieve farmer goals. Then the actions of traditional affective rationality and value are instilled by farmers in each of their product development activities. Like managing coffee for personal consumption and local marketing.

Keywords: *strengthening strategy, social capital, product development, social actions*

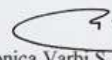
Knowing

Advisor I



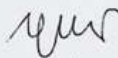
Drs. Tri Agus Susanto, MS
Nip. 195808825182031003

Advisor II



Vieronica Varbi S, S.Sos., M.Si
Nip. 198605312008122004

**Head Of Sociology Departement
The Faculty Of Social And Political Sciences
Srivijaya University**



Dr. Yunindyawati, M.Si
Nip. 197506032000032001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kaya dengan bermacam hasil bumi diantaranya adalah hasil pertanian dan hasil perkebunan. Hasil perkebunan ini mampu mempengaruhi perkembangan sistem perekonomian Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari peran petani, mereka dengan sepenuh hati merawat dan menjaga perkebunan agar hasil produksi yang mereka peroleh memuaskan. Seiring perkembangan zaman petani juga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi mereka. Tetapi di berbagai wilayah Indonesia petani mulai kesulitan mengikuti perkembangan produksi yang ada.

Berbagai kendala yang dianggap membuat petani kesulitan adalah modal sedikit, rendahnya produktivitas, sulitnya akses informasi mengenai teknologi dan proses pemasaran produk mereka. Salah satu petani yang mengalami kesulitan ini adalah petani kopi, mengingat bahwa perkebunan kopi di Indonesia merupakan penyumbang devisa negara yang besar. Kebutuhan akan produk kopi setiap tahunnya semakin meningkat. Berbagai kalangan menggemari kopi tidak hanya kalangan tua tetapi juga kaula muda, mereka meminum kopi diberbagai kesempatan. Dapat dikatakan bahwa kopi merupakan tanaman perkebunan yang menguntungkan.

Ada dua jenis kopi yang biasa ditanam oleh petani kopi di Indonesia yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Diantara kedua jenis ini yang paling menonjol dan banyak ditanam oleh petani kopi di Indonesia adalah kopi Robusta, alasannya karena kopi Robusta memiliki beberapa kelebihan dari kopi Arabika. Adapun kelebihan-kelebihan ini adalah daya tahan penyakit, segi perawatan kopi robusta lebih mudah pemeliharaannya serta hasil produksinya cukup tinggi. Sedangkan kopi Arabika memiliki perawatan yang cukup sulit mulai dari perawatan batang, kemudian perawatan daun juga harus teliti.

Kopi Arabika lebih rentan terkena penyakit karat daun, inilah yang menjadi penyebab mengapa kopi robusta sangat cepat berkembang dan lebih diminati para petani kopi di Indonesia. Bahkan kopi Robusta merupakan jenis kopi dengan perkebunan terbesar yang dikelola oleh rakyat. Seperti yang disebutkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), bahwa lebih dari delapan puluh persen (80%) areal pertanaman kopi di Indonesia saat ini merupakan jenis kopi robusta yang merupakan perkebunan kopi rakyat. Perkebunan kopi rakyat ini tersebar luas di berbagai Provinsi di Indonesia seperti Sumatera Selatan sebanyak 28,40%, Lampung sebanyak 23,55%, Sumatera Barat sebanyak 3,54%, Bengkulu sebanyak 11,26% dan Jawa Timur sebanyak 7,38%.

Sentra kopi di Provinsi Sumatera Selatan sendiri tersebar di lima kabupaten, jika diurutkan dari kabupaten penyumbang kopi terbesar kabupaten tersebut adalah Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU .(Pusdatin 2016) Adapun penjelasan secara lanjut mengenai persentase hasil produksi kopi dari lima kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2012-2016

No.	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. OKU Selatan	33,491	24.76	24.76
2	Kab. Empat Lawang	26,275	19.42	44.18
3	Kab. Muara Enim	25,147	18.59	62.77
4	Kab. Lahat	20,735	15.33	78.09
5	Kab. OKU	15,992	11.82	89.91
	Lainnya	13,647	10.09	100.00
	Sumatera Selatan	135,287	100.00	

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, diolah Pusdatin

Persentase mengenai kopi robusta merupakan hasil produksi kopi yang sudah berupa berasan atau biji kopi. Wilayah kabupaten Muara Enim sendiri menempati urutan ketiga terbesar yang menjadi sentra perkebunan kopi robusta rakyat. Sentra kopi tersebut tersebar di Kecamatan Tanjung Agung, Kecamatan Semende Darat Tengah Semende Darat Laut dan Semende Darat Ulu. Keempat

wilayah tersebut merupakan kecamatan dengan lahan perkebunan kopi terluas, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Tingkat produksi dan Luas Tanam Kopi Di Kabupaten Muara Enim
Periode Tahun 2015-2016

Kecamatan	2015		2016	
	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Tanjung Agung	7286,0	7791,0	7186,0	7791,0
Semende Darat Laut	10303,5	11076,0	10503,5	11076,0
Semende Darat Tengah	2543,0	2720,0	2250,0	2596,0
Semende Darat Ulu	2591,0	2786,0	2941,0	2880,0

Sumber: Data Dinas Kabupaten Muara Enim 2016

Tabel tersebut membuktikan bahwa luas tanam di Kecamatan Tanjung Agung dan Semende Darat Tengah, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Berbeda dengan kecamatan Semende Darat Laut dan Semende Darat Ulu yang mengalami peningkatan luas wilayah tanam. Walaupun mengalami peningkatan luas wilayah tanam, hasil produksi kopi yang diperoleh mengalami kenaikan hasil. Penurunan hasil produksi ini tentunya berpengaruh pada perekonomian para petani kopi. Jika petani kopi tersebut tidak memiliki penghasilan lain selain berkebun kopi, maka dampak dari penurunan hasil produksi kopi akan sangat terasa.

Beberapa penyebab penurunan produksi kopi menurut Ketua Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, Suyanto (2011) bahwa cuaca ekstrem serta penurunan produktivitas kopi yang tidak diiringi peremajaan saat perluasan areal tanam. Seharusnya pengembangan produksi kopi menjadi prospek yang cerah bagi para petani, karena permintaan pasar yang terus meningkat. Kemudian terdapat kendala dari para petani yaitu kses informasi mengenai teknologi budidaya, keterbatasan modal, rendahnya inovasi untuk pengolahan serta pengembangan produk. Jaringan pemasaran yang kurang memadai juga menjadi penyebab para petani sulit mempertahankan hasil produksi kopi mereka.

Menurut Rokhani (2012), dalam jurnal penyuluhan menjelaskan bahwa pasar mengharapkan individu untuk berkompetisi secara profesional. Pemerintah menyarankan membentuk sebuah struktur bahwa setiap usaha pertanian harus secara berkelompok yang dinaungi oleh kelompok tani. Ketika berada dipasar

petani secara individu harus mampu menggunakan kekuatan kapital yang dimilikinya agar dapat bersaing. Tidak hanya itu agar mampu menghadapi pasar global (ekspor kopi) harus mampu secara kolektivitas.

Tidak hanya itu Rokhani (2012) juga menjelaskan bahwa komunitas petani yang memiliki unsur modal sosial yang kuat bisa dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan produk kopi. Produk yang dihasilkan juga merupakan hasil dari suatu kerja sama, kepercayaan, norma, adat dan nilai budaya lokal. Kemudian unsur yang memerlukan strategi merupakan unsur yang dianggap lemah diantaranya pemasaran, pengolahan dan pengemasan produk serta keikutsertaan pada pemberdayaan. Untuk memperbaiki kondisi ini modal sosial berperan penting membantu menghadapi berbagai kendala pengembangan produk hasil yang diperoleh petani kopi setiap tahunnya.

Kemudian penelitian Abdullah (2013) menyebutkan bahwa kuatnya modal sosial dapat dijelaskan dengan tiga yaitu: *Bonding Sosial Capital*, *Bridging Social Capital* dan *Linking Sosial Kapital*. Ketiga tipologi tersebut dapat melancarkan hubungan dan kerjasama. Sehingga harapan dan tujuan petani mengembangkan produk dapat tercapai secara efisien dan efektif. Realitas sosial menunjukkan bahwa modal sosial selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan produksi.

Modal sosial inilah yang akan menjadi energi potensial untuk membangun rasa percaya, hubungan timbal balik serta menumbuhkan nilai-nilai positif para petani kopi. Terdapat kemungkinan bahwa diantara petani masih banyak unsur-unsur modal sosial yang belum muncul. Bukan hanya modal sosial saja tetapi modal lain seperti modal finansial, modal manusia dan modal alam sangat penting untuk membantu petani mengembangkan produk mereka. Selama ini petani hanya memasarkan produk berupa biji kopi berasan biasa dan belum memenuhi standar pemasaran biji kopi layak ekspor.

Biji kopi yang dihasilkanpun masih banyak yang cacat bentuk seperti, pecah hancur sebagian, busuk atau kopong sebagian (karena dimakan ulat), dan mengandung beberapa zat kimia. Petani masih jarang mengolah biji kopi mereka menjadi biji kopi siap konsumsi (*rosted bean*), bubuk kopi original maupun

fermentasi. Pengembangan produk kopi tersebut tentunya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, selain hanya menjual biji kopi kepada tengkulak atau *tokeh* petani juga mampu menjual langsung biji kopi mereka langsung ke perusahaan..

Pengembangan produk kopi dapat optimal apabila petani mampu bekerja sama dan membentuk kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan dapat membantu para petani kopi menyampaikan ide-ide, inovasi serta menguatkan modal sosial yang ada. Kemudian dari kelompok tani tersebut dapat diketahui strategi penguatan modal sosial yang digunakan, diketahui juga bentuk-bentuk modal sosial yang ada dalam kelompok tani di Kecamatan Semende Darat Ulu. Serta bagaimana masalah petani dalam mengembangkan produk biji kopi mereka. Beberapa hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian dilakukan di Kecamatan Semende Darat Ulu.

1.2 Rumusan Masalah

Lahan tanam yang semakin luas juga menyebabkan produktivitas kopi menurun, karena kopi baru memasuki usia produktif 2,5 tahun sampai 3 tahun setelah masa penanaman. Karena berada di dataran tinggi, kopi yang ditanam di Kecamatan Semende Darat Ulu sedikit lebih lama berbuah. Berbeda dengan kopi yang di tanam di wilayah lain. Setelah panen petani mengolah kopi menjadi produk kopi yang berupa biji kopi berasan, yang belum *disortir* sehingga produk biji kopi yang dihasilkan tidak sesuai standar. Sehingga produk kopi yang dihasilkan masih sedikit dan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pasar saja. Masalah tersebut kemudian dituangkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi penguatan modal sosial pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu?
2. Bagaimana hambatan strategi penguatan modal sosial yang dihadapi petani dalam pengembangan produk kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki dua kategori tujuan diantaranya adalah tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

Tujuan Umum

Untuk menggambarkan strategi penguatan modal sosial petani dalam menembangkan produk kopi.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui strategi modal sosial yang perlu dilakukan penguatan pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu.
- b. Mengetahui hambatan strategi penguatan yang dihadapi oleh kelompok tani dalam pengembangan produk kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu. Dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berminat, maupun berkeinginan meneliti masalah pertanian kopi. Berikut adalah manfaat yang didapatkan dari penelitian ini.

Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan menjadi sarana memperluas wawasan ilmu pengetahuan dibidang sosiologi yaitu sosiologi ekonomi, modal sosial, dan sosiologi pedesaan.

Manfaat Praktis

1. Membantu petani kopi memahami strategi yang tepat dalam penguatan modal sosial untuk mengembangkan produk kopi, khususnya ketika petani mengembangkan produk hasil kopi dikemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN/TEORETIS

Berisikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Digunakan sebagai referensi, bersumber dari hasil jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai konsep strategi ,modal sosial, pengembangan produk dan bagan kerangka pemikiran.

2.1 Penelitian Terdahulu

Memuat berbagai ringkasan penelitian mengenai strategi, penguatan modal sosial, dan pengembangan produk. Ringkasan-ringkasan hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan pengumpulan data dan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut adalah ulasan secara lanjut mengenai penelitian–penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Mangkuprawira (2010) menyebutkan bahwa tingkat sejahtera masyarakat di Indonesia dilihat dalam indeks pembangunan manusianya. Angka inilah yang menjadi bukti proses pembangunan harus dilakukan secara berkesinambungan. Bagian penting untuk menunjang pembangunan di wilayah desa yang mendukung pertanian adalah dengan teknolooi, modal alam, modal maanusia, modal sosial, dan kelembagaan. Modal sosial tersebut yaitu kepercayaan setiap masyarakat, empati sosial, kohesi sosial, kerja sama kolektif dan kepedulian sosial.

Penelitian bertujuan mengkaji makna yang ada dalam modal sosial pembangunan pertanian, juga bagaimana pemanfaatan dan pengembangan strategi pendampingan masyarakat. hasil review dari berbagai kajian peran pendamping, penguatan modal sosial sangat penting untuk perkembangan masyarakat. penyuluhan mengenai pertanian diperlukan karena memiliki peran sebagai pembimbing kelompok, analisis masalah, pelatih penghubung serta inovator.

Kedua yaitu penelitian dari Pranadji (2013), menjelaskan model-model penguatan modal sosial pemberdayaan masyarakat guna memperbaiki pengolahan Agroekosistem Lahan Kering (ALK) wilayah pedesaan. Hipotesisnya yaitu pemberdayaan akan berhasil jika dilandasi penguatan modal sosial masyarakatnya. Komponen yang dianggap penting yaitu tata nilai kompetensi SDM, keorganisasian, struktur sosial, kepemimpinan, manajemen dan pemerintahan yang baik.

Data kemudian dikelola menggunakan analisis penguatan dan perbandingan langsung terhadap desa *Ex*-proyek Pertanian Lahan Kering (PL2K), wilayah Hulu DAS Jratunseluna dan *Ex*-proyek Bangun Desa (PBD) wilayah Hulu DAS Bengawan Solo. Menghasilkan temuan yaitu: *Pertama* desa yang memiliki ALK yang tidak serta sebagian besar masyarakatnya sulit mendapatkan kebutuhan dasar. *Kedua* pentingnya penguatan modal sosial yang ada di dalam masyarakat setempat belum diperhatikan oleh kedua proyek. Jika proyek yang dilakukan berakhir maka proyek perbaikan dan pengolahan yang ada turut berakhir pula. Rata-rata desa dengan modal sosial yang baik memiliki kemampuan untuk mengatasi kerusakan ALK.

Ketiga modal sosial yang tidak seimbang diantar setiap desa dapat dijadikan sebagai pedoman kemungkinan timbulnya gejala ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola ALK. Hal ini dapat dijadikan petunjuk mengenai kelemahan lembaga masyarakat madani dalam menjalankan pemerintahan desa. *Keempat*, rusaknya tatanan nilai yang ada di pedesaan, menjadi faktor penyebab ketidak-berdayaan masyarakat serta kemerosotan pengelolaan ALK di masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Soepriadi (2014) mengeksplorasi pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial petani padi. Menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengembangan industri serta memahami peran modal sosial yang ada pada petani. Hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial lebih besar terjadi pada petani dengan tingkat industrialisasi yang lebih tinggi.

Mengindikasikan bahwa terdapat hubungan tindak langsung di antara industrialisasi dan modal sosial. Modal sosial dapat dipertahankan apabila wilayah industrialisasi yang lebih intensif mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Kemudian wilayah dengan industrialisasi tidak intensif, menyebabkan masyarakat lokal memilih bermigrasi ke luar wilayah untuk memperoleh kesempatan kerja. Hal itu mengubah nilai-nilai lokal dalam masyarakat, intinya penguatan modal sosial merupakan penguatan tata nilai kemajuan. Akan efektif jika diikuti kepemimpinan masyarakat setempat, manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat.

Kemudian penelitian (Sumarti , Rokhani, 2017) mengenai wirausaha muda kopi menjelaskan kopi Arabika sebagai produk global dan mampu bersaing di pasar internasional. Keberlangsungan usaha kopi Arabika bergantung pada minat dan inovasi petani muda. Petani muda sebagai aset bangsa perlu mendapat perhatian khusus agar usahanya mampu bersaing di pasar global. Data dikumpulkan dengan analisis *Focus Group Discussions* (FGD). Diikuti oleh 15 petani muda kopi wirausaha dan wawancara mendalam melalui teknik *snowballing* pada 11 petani kopi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan petani kopi muda sebagai subjek penelitian. Sebagai hasil dari Strategi pemberdayaan diperlukan dua komponen yaitu:

Pertama, sebagai penggerak ekonomi non-pasar dan sistem *patron client* menjadi pasar. Dibukanya akses pengolahan kopi menciptakan petani sebagai agen aktif kreatif dan kritis. Menempatkan petani sebagai subjek yang dinamis ketika membangun karakter pemimpin dan wirausaha. *Kedua*, sebagai pelancar pembangunan kolektif dengan mengorganisir petani dengan penguatan modal sosial, menjaga sumber daya air dengan menerapkan *Good Agricultural Practise* (GAP), membuka akses pasar, penyuluhan dan pendampingan usaha berbasis informasi dan teknologi. Memasuki pasar bebas (MEA), diperlukan reposisi petani dari petani yang hanya sekedar produsen menjadi petani pemasok.

Dalam penelitian (Saleh et al. ,2018) mengenai penguatan modal sosial meso, menyebutkan bahwa selama ini industri rumahan kurang mampu bersaing di pasaran, disebabkan rendahnya pengetahuan, ketrampilan, dan penguasaan teknologi. Akses permodalan yang minim padahal keberadaan industri ini memiliki posisi penting dalam perekonomian. Dengan tujuan menganalisis peran modal sosial mikro dan mesin terhadap kemandirian perempuan pedesaan pelaku industri rumahan emping melinjo.

Dilaksanakan di Provinsi Banten dari 6.857 orang diperoleh sampel sebanyak 453 orang, dari zona industri 154 orang, pertanian 147 orang dan pariwisata sebanyak 152 orang. Menggunakan analisis deskriptif, *One Way Anova*, dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Yang menunjukkan bahwa tingkat kapasitas kemandirian, modal sosial pada perempuan pedesaan dalam kategori sedang. Penggunaan model *Hybryd* menunjukkan bahwa kemandirian perempuan di pedesaan 43,0% dipengaruhi oleh modal sosial media, sedangkan modal sosial mikro mempengaruhi tingkat kapasitas perempuan yang ada di pedesaan.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rofi (2018), menyebutkan mengenai komoditas lokal seperti kopi adalah komoditas yang memiliki nilai tambah dan potensi ekspor bagi negara yang menjadi penghasil kopi. Di Indonesia kopi menjadi salah satu sektor yang didominasi oleh petani kecil. Di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur tepatnya di Desa Baofeo terdapat kopi dengan kualitas tinggi akan tetapi produksi yang dimiliki sangat rendah. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan petani di desa ini digunakanlah analisis rantai nilai dan sumber penghidupan.

Data yang diperoleh melalui wawancara, FGD serta *workshop* yang divalidasi oleh *stakeholder*. Perbandingan pendapatan dan produktivitas yang sangat rendah (300kg/ha) tidak sepadan dengan potensi yang dapat dicapai (1.000 kg/ha). Tempat pengolahan yang ada belum mampu memberikan kontribusi bagi perbaikan harga dan pasaran kopi spesial dengan harga tinggi-pun belum mampu di akses para petani.

Keenam penelitian terdahulu sebelumnya memiliki peran penting dalam penelitian ini karena data hasil penelitian dapat menjadi acuan penting penelitian mulai dari penggunaan teori yang relevan, isu-isu yang berkaitan dengan modal sosial, strategi dan pengembangan produk dapat memberikan kemudahan dalam mencari data penelitian. Selain itu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaan penelitiannya adalah mengenai metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode *purposive* dan *snowball sampling* untuk menentukan informan.

Tidak hanya itu beberapa kajian teoretis juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori modal sosial untuk menjawab *problem riset*. Kemudian perbedaan penelitian meliputi lokasi, jenis serta perbedaan metode penelitian. Pada penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan metode campuran untuk menjawab strategi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tujuannya untuk memahami masalah yang terjadi di lapangan. Hasil mengenai penelitian terdahulu di atas akan dituangkan ke dalam sebuah tabel terbuka yang berisikan nama peneliti dan tahun penelitian, judul penelitian, metode penelitian yang digunakan serta hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tabel tersebut dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sjafri Mangkupra wira (2010)	Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian	Telaah literatur, Menganalisis arti penting modal sosial dalam mekanisme penguatan modal sosial	Pengembangan masyarakat melalui pendampingan, pendekatan andragogi. Strategi pemanfaatan dan penguatan pendamping penyuluhan
2.	Tri Pranadji (2013)	Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan kering.	Membahas penguatan modal sosial, metoda deskriptif, pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dilakukan sendiri oleh peneliti.	Penelitian kualitatif dan kuantitatif, model pemberdayaan masyarakat
3.	Dewi Sawitri dan Ishma F. Soepriadi (2014)	Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Kerawang	Modal sosial petani lebih, telaah literatur, wawancara. Studi dokumentasi	Penelitian kualitatif dan kuantitatif, Perkembangan industri
4.	Titik Sumarti, Rokhani, Sriwulan Ferindian Falatehan (2017)	Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Muda Wirausaha di Kabupaten Simalungun	Telaah literatur, Pendekatan kualitatif, teknik <i>snow ball</i> , petani kopi	Dengan jenis data primer, pemberdayaan petani muda
5.	Khaerul Saleh, Sumardjo,dkk (2018)	Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Pedesaan Pelaku Industri Rumah Tangga di Provinsi Banten	Telaah literatur, strategi penguatan modal sosial, survei, dokumentasi dan observasi secara seimbang	Statistik deskriptif, mixed method, (<i>multistage random sampling</i>)
6	Abdur Rofi (2018)	Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT	Data primer & sekunder,wawancara, observasi lapangan, petani kopi.	Menggunakan pendekatan Rantai nilai, analisis sumber kehidupan

Sumber: Olahan Penulis 2019

2.2 Konsep Strategi Penguatan Modal Sosial

Menjelaskan konsep strategi penguatan modal sosial serta teori yang digunakan untuk mempermudah alur penelitian. Sub-bab ini juga menjelaskan unsur-unsur strategi tindakan sosial dan modal sosial untuk menganalisa masalah yang diteliti.

2.2.1 Konsep Strategi

Strategi adalah cara atau tindakan nyata dengan jalan menunjukkan langsung bentuk akibat dari kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan sasaran. Hal yang demikian tersebut terasa lebih ampuh karena secara realita lebih diterima dalam kehidupan masyarakat. Strategi sebagai salah satu cara untuk mendapat sesuatu, cara atau hasil. Strategi pada hakekatnya merupakan manajemen (*management*) dan perencanaan (*planning*) dalam mencapai suatu tujuan.

Akdon (dalam Abdurrahman, 2018) mengemukakan bahwa strategi berupa cara, taktik utama dan kiat yang dirancang sistematis pada didalam pelaksanaan kegiatan serta fungsi-fungsi manajemen. Strategi berperan dalam mencapai tujuan baik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dapat juga diartikan menjadi pola tanggapan/ *respons* organisasi terhadap lingkungan setiap saat. Strategi memberikan arah bagi setiap anggota yang terlibat dalam organisasi. Secara konseptual, strategi diartikan dalam berbagi pendekatan seperti (dalam Mardikanto, 2010):

1. Strategi sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan dalam suatu kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Rumusan strategi sennantiasa memperlihatkan kekuatan dan kelemahan internalserta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh para pesaingnya.
2. Strategi sebagai suatu kegiatan, merupakan upaya-upaya yang dilakukan individu, organisasi atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Strategi sebagai sebuah instrumen, berupa alat yang digunakan oleh semua unsur yang digunakan sebagai pedoman sekaligus alat pengendali kegiatan.
4. Strategi sebagai suatu sistem, merupakan suatu kesatuan dan rencana berupa tindakan komprehensif yang terpadu kemudian diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan untuk mencapai tujuan.
5. Strategi sebagai pola pikir yaitu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun keadaan eksternal untuk rentang waktu tertentu. Serta pengambilan keputusan berupa alternatif terbaik yang dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Memanfaatkan peluang yang ada diiringi dengan upaya menutup kelemahan untuk mengantisipasi dan meminimalisir ancaman.

Strategi juga memiliki aspek motif, tujuan, cara dan tindakan (dalam Nugraha, 2010) aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Motif

Semua strategi pasti didasari dan tidak terlepas dari motif. Motif sendiri dapat dikatakan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuannya. Dorongan tersebut dirangsang oleh motivasi yang ada untuk mengambil tindakan perwujudan tujuannya.

2. Tujuan

Menentukan tujuan merupakan langkah penting dalam menyusun strategi sehingga saat pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan umum dari suatu strategi ialah penjabaran dari suatu misi, yang dikembangkan dalam spesifikasi yang lebih besar sebagaimana aktor dalam tindakan menyelesaikan misinya. Dapat berupa kebijakan, program, yang dinyatakan sesuai dengan target atau sasaran.

3. Cara

Berupa alternatif pilihan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Meliputi instrument material yang berupa alat dan immaterial yang berupa informasi, kiat, serta referensi untuk mencapai sasaran.

4. Tindakan

Merupakan hasil dari pemilihan terhadap alternatif instrumen yang tersedia untuk mencapai tujuan. Karena setiap aktor memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan, dan semaksimal mungkin untuk mewujudkannya.

2.2.1.1 Konsep Teori Tindakan Sosial Sebagai Strategi

Pada teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa seseorang melakukan tindakan karena ada tujuan dan manusia merupakan makhluk yang kreatif. Tujuan yang akan dicapai ialah salah satu cara masyarakat untuk bisa melangsungkan aktivitas kehidupan sebagai manusia. Masyarakat bertindak tidak saja mengutamakan atas kepentingan, akan tetapi juga struktur yang mengakibatkan mereka bertindak dan berubah atas tindakan yang dilakukan. Agar semua tujuan tersebut tercapai maka diperlukanlah suatu strategi, dalam ilmu sosial strategi merupakan cara atau kiat yang dilakukan seseorang atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi sosial juga bermakna langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupannya. Manusia mampu untuk berkarya dan menciptakan yang terbaru serta melahirkan benda-benda yang unik. Tindakan juga muncul karena manusia juga menginginkan ide-ide dan gagasan baru untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Max Weber, perkembangan rasionalitas manusia merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai arti subjektif serta dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Max Weber kemudian menganalisis bentuk rasionalitas manusia yang dibagi atas dua yaitu alat (*mean*) dan tujuan (*ends*) (Martono, 2011) Bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan alat adalah pola pikir rasional yang dimiliki oleh manusia meliputi seperangkat alat dalam mendukung suatu kehidupan. Artinya ketika manusia melakukan suatu tindakan, maka manusia mengetahui secara baik apa alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu

keinginan dalam kehidupannya. Maka manusia memilih secara rasional alat yang akan dipakai dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan.

Selain itu, bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan tujuan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika alat tersebut sudah dipilih dalam mencapai tujuan yang meliputi dalam aspek kultural dari tindakan tersebut (Martono, 2011). Max Weber mengklasifikasikan rasionalitas manusia ke dalam empat tipe yaitu;

- a. *Value oriented rationality* (rasionalitas berorientasi pada nilai) bertujuan untuk melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, yang meskipun tujuan tersebut bersifat tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukan hanya menilai cara yang baik, akan tetapi menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh aktor ada nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pegangan hidup mereka. Nilai tersebut berkaitan dengan sikap dan tindakan dari si aktor tersebut.
- b. *Instrumental rationality* (rasionalitas instrumental) bertujuan untuk menentukan alat dan tujuan yang akan digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, rasionalitas ini sering disebut dengan tindakan dan alat (dalam Martono, 2011). Tindakan yang dilakukan oleh aktor menilai cara-cara yang dipilih paling tepat atau tidak tepat dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, aktor memilih alat yang mungkin dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. *Traditional rationality* (rasionalitas tradisional) bertujuan untuk memperjuangkan tradisi atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selama masyarakat itu berada. Hal tersebut mempertahankan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang diyakini dan ditekuni ketika individu melakukan tindakan tersebut. Rasionalitas tradisional tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi darah daging (dalam Indraddin, 2016). Kebiasaan tersebut telah terjadi turun-temurun dari nenek moyang serta kebiasaan yang telah diwariskan dan perlu

adanya legalitas atau pembenaran untuk dipegang oleh masyarakat setempat. Tindakan tradisonal ini dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang untuk menjalankan suatu keyakinan mereka (dalam Indraddin, 2016).

- d. *Affecitive rationality* (rasionalitas afektif) bertujuan ada hubungan perasaan dan emosi yang mendalam tentang suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh aktor didasari juga perasaan cinta, marah, ketakutan, kegembiraan, dan lain-lain yang dialami oleh aktor. Begitu juga perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga perasaan terhadap perubahan tersebut secara spontan dirasakan dan timbul suatu kebersamaan terhadap hubungan kolektif dalam mempersatukan suatu tujuan.

Tindakan sosial diatas dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengoptimlkan program dari kelompok tani untuk meningkatkan modal sosial sekaligus kinerja anggota kelompok tani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu. Yang tujuannya untuk penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk yang telah diberikan binaan oleh berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah sebelumnya.

2.2.2 Konsep Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu upaya yang digunakan untuk mengelola, meningkatkan serta mendaya gunakan berbagai relasi sosial sebagai sumber daya yang dapat di investasikan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat sosial. Modal sosial dapat diketahui apabila orang-orang menjalin relasi sosial, relasi sosial inilah yang memfasilitasi berbagai aliran informasi dalam suatu lingkungan, semakin luas jaringan relasi sosial yang diciptakan maka akan semakin luas dan semakin banyak informasi diperoleh. Relasi yang memperoleh hasil positif dengan pengaruh akan berubah menjadi kekuatan untuk memobilisasi dukungan.

Relasi sosial juga menjadi media yang menebarkan kepercayaan, sehingga pihak yang menjalin relasi dapat mengembangkan hubungan mereka menjadi suatu simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak.

Mempertegas identitas memudahkan hubungan yang saling menghargai, menciptakan rasa aman dalam keberlangsungan hubungan atau jaringan yang diciptakan. Pierre Bourdieu (dalam Field, 2018) menjelaskan modal sosial menjadi sumber daya aktual dalam diri aktor atau kelompok. Kemudian adanya kandungan timbal balik menjadikan pengenalan dan pengakuan yang sedikit terinstitusi. Jumlah modal sosial tersebut kemudian ditentukan oleh seberapa luas relasi-relasi sosial yang dikembangkan. Semakin luas dan banyak relasi-relasi sosial yang tercipta maka akan semakin besar modal sosial yang dimiliki.

Kemudian Putnam (dalam Field, 2018) juga mengatakan modal sosial sebagai modal yang merujuk pada organisasi sosial, seperti *trust* (kepercayaan), nilai-nilai dan *link* (jaringan). Mendorong aktor bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada masyarakat modal sosial menjadi suatu alternatif dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi. Terdapat pencerahan mengenai makna kepercayaan, kebersamaan, partisipasi dan toleransi (dalam Usman, 2018). Putnam menyebutkan bahwa komponen-komponen yang ada dalam modal sosial mencakup: *Pertama*, kepercayaan (*trust*) nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan dan prestasi. *Kedua*, Norma sosial dan obligasi.

Ketiga, jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial terbentuk dalam asosiasi sukarela. Asosiasi tersebut bukan hanya mempunyai kepentingan yang bermacam-macam tetapi juga menciptakan strategi tersendiri untuk mencapai, memperluas dan memelihara pengaruh. Dengan tingkat kepercayaan yang tidak sama antar anggotanya, mereka menciptakan pengaruh positif dalam organisasinya, meski demikian mereka menaruh curiga dengan asosiasi lain. Selain Bourdieu dan Putnam, James Coleman juga mengemukakan mengenai modal sosial.

Menurut Coleman (dalam Usman, 2018) modal sosial merupakan representasi sumber daya yang di dalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan, jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan. Modal sosial juga diyakininya mengandung unsur produktif dalam arti dapat di dayagunakan menjadi sarana mendukung proses merealisasikan tujuan

tertentu, termasuk memperkuat sumber daya manusia. Dapat dikatakan bahwa Coleman memiliki pandangan bahwa modal sosial merupakan relasi-relasi saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), kepercayaan (*trust*) dan independensi.

Adapun Fukuyama (dalam Dwiningrum, 2014) mengemukakan modal sosial merupakan *skill* orang-orang bekerja sama untuk mencapai kepentingan kelompok dan organisasinya. Dapat pula dikatakan bahwa modal sosial, merupakan keadaan dimana kumpulan nilai, *norms* (norma) yang diyakini dan digunakan kelompok tertentu untuk menciptakan kerjasama diantara mereka. Fukuyama (dalam Dwiningrum, 2014) juga menjelaskan bahwa modal sosial mengandung aspek-aspek nilai yang saling berkaitan yaitu: *Universalisme, Benevolence, Traditions, Conformity*. Keempat hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dapat digunakan untuk memperkuat eksistensi modal sosial.

Selanjutnya konsep modal sosial menurut Ronald Burt (dalam Dwiningrum, 2014), merupakan kemampuan masyarakat menjalankan atau asosiasi diantaranya. Hal ini dijadikan sebagai kekuatan penting tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga berbagai aspek pendukung ekosistem sosial lainnya. Burt mencermati bahwa informasi yang ada dalam jaringan sosial merupakan kekuatan modal sosial yang sangat penting.

Dikemukakan pula oleh Nan Lin (dalam Dwiningrum, 2014) bahwa modal mewakili masyarakat kapitalis dua elemen: *Pertama*, modal merupakan nilai yang diambil lebih oleh kapitalis dan yang *Kedua*, merupakan investasi dalam produksi dan komoditas. Definisi tersebut mencakup tiga aspek yaitu sumber daya yang tertanam dalam modal sosial, aksesibilitas oleh individu, memobilisasi tindakan secara purposif (penggunaan). Modal sosial memberikan masukan melalui penciptaan prasyarat bagi kerja sama dan resiprositas. Pendapat-pendapat ahli mengenai modal sosial diatas memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan, hal ini terjadi karena fokus analisis yang mereka gunakan berbeda-beda. Dari hubungan sosial yang dihasilkan

terdapat kepercayaan, norma-norma kolektif dan jaringan relasi menguntungkan (*Reciprocal Relationships*).

2.2.2.1 Tipologi Modal Sosial

Terdapat tiga tipologi modal sosial yang saling berhubungan, ketiga tipologi tersebut berupa: modal sosial sebagai pengikat, modal sosial yang menjembatani atau menghubungkan dan modal sosial jaringan atau koneksi.

a. *Bonding Social Capital*

Putnam (dalam Field, 2018) menjelaskan bahwa modal sosial mengikat didasarkan atas keluarga, sahabat dan kelompok dengan keeratan lainnya. Selain itu modal sosial mengikat ini merupakan modal sosial yang membawa orang-orang dengan berbagai macam perbedaan. Ditunjukkan pada jenis kelas masyarakat yang berbeda-beda pula.

Putnam (dalam Dwiningrum, 2014) menjelaskan modal sosial mengikat merupakan modal sosial yang dapat menghubungkan orang-orang sedemikian rupa. Mengarahkan setiap kelompok ke dalam identitas homogenitas, yang dapat membantu memobilisasi hubungan timbal balik. Selain itu juga dapat memperkuat solidaritas, identitas dan hubungan timbal balik. Modal sosial ini juga memiliki sifat hubungan yang cenderung horizontal.

b. *Bridging Social Capital*

Modal sosial yang menjembatani menghubungkan relasi-relasi baru dalam lingkup yang berbeda-beda, melalui kelompoknya sendiri. Cenderung menciptakan identitas yang luas, resiprositas yang lebih banyak, daripada memperkuat kelompok yang sempit. Menurut Putnam (dalam Dwiningrum, 2014) modal sosial *bridging* digunakan untuk menggabungkan sumber daya eksternal dan penjamin lancarnya arus informasi, menciptakan berbagi hubungan timbal balik, serta siatnya cenderung vertikal.

c. *Linking Social Capital*

Modal sosial yang berisikan relasi-relasi dalam jejaring kemudian berkembang dalam kelompok, didalamnya terdapat perbedaan kekuasaan, status sosial, kekayaan ekonomi. Modal sosial ini juga memfasilitasi akses dan sumber daya dalam perbedaan strata. Tidak hanya itu modal sosial ini juga lebih kompleks dari kedua modal sosial sebelumnya, dikarenakan relasi-relasi yang terjalin diantara aktor dapat terlihat. Mulai dari yang berlatar belakang politik, sosial, ekonomi dan budaya (Usman 2018).

2.2.2.2 Unsur Modal Sosial

Berdasarkan definisi dan penjelasan oleh berbagai hal sebelumnya, dapat diketahui bahwa modal sosial memiliki unsur penting diantaranya *trust*, norma (*norms*) dan *link* (jaringan) yang akan dijelaskan dalam bahasan berikut:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Trust tumbuh dan berkembang dalam kelompok, komunitas maupun masyarakat, kepercayaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan atau tiba-tiba. Kepercayaan muncul dari proses hubungan yang terjadi diantara mereka yang terlibat dalam sebuah relasi. Putnam (dalam Dwiningrum, 2014) menyebutkan bahwa kepercayaan merupakan hal tertinggi yang ada pada masyarakat, dimana kerjasama mungkin terjadi.

Herros (dalam Usman, 2018) juga mengemukakan bahwa kepercayaan terjadi berkaitan dengan hal-hal berikut ini: **Pertama**, Persepsi individual seseorang terhadap orang lain yang terhimpun dalam kelompok maupun masyarakat. Seseorang dapat mempercayai orang lain meskipun tidak mengenalnya, karena kesan sikap dan perilaku baik yang diberikan oleh orang tersebut. **Kedua**, keyakinan terhadap nilai-nilai positif yang mampu menciptakan perubahan. Kemampuan individu memahami nilai dan norma sosial yang terdapat dalam kelompok. **Ketiga**, kemampuan melakukan transformasi nilai dan norma yang menjadi referensi dari sikap dan tindakan

mereka di kehidupan nyata. Bukan hanya keteladanan tetapi mampu mengkasifikasi siapa yang berhak dipercayai

b. Norma sosial

Putnam (dalam Field, 2018) menyebutkan bahwa norma merupakan kumpulan aturan, yang harus taati masyarakat dalam etnis atau kelompok tertentu. Norma biasanya terbentuk dari kesepakatan masyarakat yang didasari oleh suatu interaksi dalam masyarakat tersebut. Norma ini dapat berupa material maupun tindakan sosial, norma juga dapat berupa tata aturan yang berfungsi mengatur tingkah laku.

c. Jaringan sosial

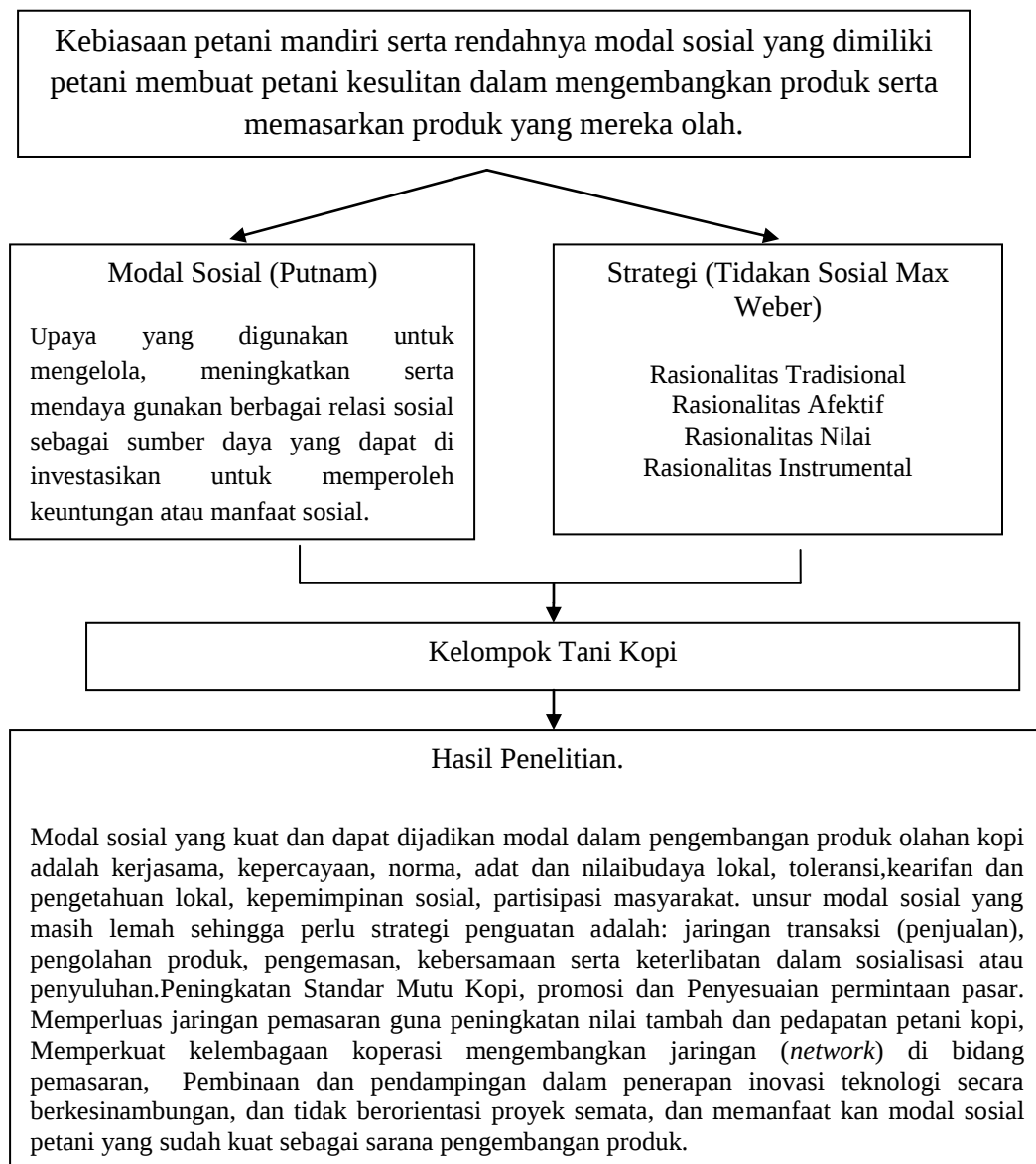
Terdapat dua kategori jejaring menurut Burt (dalam Usman, 2018) yaitu jejaring yang ditandai oleh peran penting penghubung (*sructural holes*) dan interkoneksi antar aktor yang sangat kuat (*network closure*). *Structural Holes* digambarkan sebagai kedekatan hubungan antar aktor dalam memenuhi atau mencapai tujuan tertentu, aktor-aktor lain berperan sebagai penghubung yang menghubungkan mereka. Sedangkan *Network closure* aktor-aktor senantiasa menjaga berlakunya norma terutama untuk memelihara keakraban dan hubungan sosial yang harmonis. Jadi dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat diakses oleh mereka yang memiliki modal sosial yang kuat.

Dengan kata lain modal sosial hanya ada dalam suatu kelompok atau komunitas. Berfungsi dan dimanfaatkan oleh individu yang tergabung dalam suatu komunitas dengan modal budaya yang kuat untuk memperkuat kekuasaannya. Artinya modal sosial menjadi pilar pencapaian bersama melalui tindakan tindakan yang menekankan pada rasionalitas.

2.2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun dengan tujuan agar penelitian mampu menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Permasalahan tersebut adalah bagaimana petani dalam penguatan modal sosial untuk mengembangkan produk kopi.

Gambar 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Penulis, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, didasarkan pada rumusan yang muncul sehingga peneliti harus melakukan berbagai eksplorasi untuk memahami dan menjelaskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, selanjutnya pengumpulan informasi dilakukan ketika observasi, wawancara, dan melalui dokumentasi sumber-sumber data yang nantinya diperlukan.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sarana menggali data, memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial, dengan proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah ada. Mengumpulkan data sesuai ranah yang akan diteliti, menganalisis data secara induktif, mengelola data spesifik ke tema umum dan membuat penafsiran dibalik data, dengan laporan akhir yang fleksibel. (W. Creswell, 2016)

Objek dan kebenaran menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ini, berfokus pada proses-proses yang terjadi atau hasil dan *outcome* dengan memahami bagaimana hal yang diteliti tersebut muncul. Kemudian untuk metode penelitian ini menggunakan metode eksplorasi yang tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai strategi penguatan modal sosial pada petani kopi. Dengan metode ini petani kopi terlibat dalam penelitian untuk mengetahui strategi mana yang cocok dan bagaimana mereka mencari cara agar tujuan mereka dapat tercapai yaitu pengembangan produk di Kecamatan Semende Darat Ulu.

3.2 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian berada di lingkup Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, yang tepatnya pada kelompok tani kopi di kecamatan semende Darat Ulu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, karena Kecamatan Semende Darat Ulu merupakan salah satu kecamatan dengan perkebunan kopi yang luas dan rata-rata masyarakatnya adalah petani kopi. Kemudian merupakan wilayah yang memiliki tempat produksi olahan kopi mereka sendiri.

3.3 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menyelidiki pemaknaan tindakan. Pendekatan ini menawarkan dua metode pengamatan yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu mengeksplorasi secara detail tentang objek penelitian yaitu petani Kopi, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sedangkan pengamatan tidak langsung, peneliti melakukan observasi diri dari responden dimana peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh para petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Pendekatan fenomenologi secara teknis menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan untuk mendapatkan hasil observasi dari tindakan responden yang bersangkutan. Wawancara dilakukan secara fleksibel sehingga pandangan mengenai responden sesuai sistematikanya sendiri dapat muncul dan diketahui. Tidak hanya itu fenomenologi juga menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan, memperoleh gambaran kehidupan. Serta data yang diperoleh di lapangan dijadikan pengetahuan untuk memahami perilaku manusia.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi. Penelitian ini juga berfokus untuk mengetahui pelaksanaan strategi penguatan modal sosial petani. Permasalahan-permasalahan modal sosial yang dihadapi kelompok petani dalam pengembangan produk kopi. Serta untuk mengetahui unsur modal sosial kelompok tani di Kecamatan Semende Darat Ulu yang perlu penguatan. Adapun fokus penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Fokus Penelitian

No	Fokus	Dimensi	Tema	Arah pertanyaan penelitian	Informan
1	Strategi penguatan modal sosial petani	Kelembagaan kelompok	Tindakan dan modal	Strategi yang dimiliki petani Penguatan kelembagaan Jaringan kerjasama Kepercayaan antar petani	Ketua Anggota Kelompok Tani
2	Hambatan strategi penguatan modal sosial	Sistem pelaksanaan	strategi	Penyebab tidak dapat dilakukan strategi Masalah partisipasi Masalah budi daya, pasca panen dan pemasaran	Ketua Anggota Kelompok Tani

Sumber: Olahan Penulis

3.5 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data tertulis dan lisan dari informan-penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan penguatan modal sosial petani. Kemudian data tambahan sebagai pendukung data seperti foto dan dokumentasi, adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang didapat secara langsung melalui masyarakat atau *stakeholder* lainnya (para petani kopi, kelompok tani, Pemerintah, dan lain sebagainya). Loftland (W. Creswell 2016) mengemukakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, didapat di lapangan melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani secara mendalam untuk mengetahui modal sosial apa saja yang mereka miliki dan modal sosial apa yang perlu dikuatkan lagi. Tidak hanya itu wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis pengembangan produk apasaja yang dikembangkan oleh petani di Kecamatan Semende Darat Ulu.

b. Data sekunder

Berupa data yang di kumpulkan dari dokumen resmi untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah arsip atau dokumen yang relevan dengan judul penelitian, berupa jurnal, buku, *thesis*, lampiran dari BPS, hasil survei dan lainnya. Dilakukan untuk memperkuat penemuan dan pelengkap informasi yang diperoleh dari wawancara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari Pusdatin, BPS, dan hasil riset serta jurnal penelitian terdahulu yang sejenis atau berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berupa gambaran atau foto mengenai alur proses pengembangan produk serta bagaimana petani menguatkan modal sosial mereka dengan menggunakan modal sosial yang mereka miliki.

3.6 Penentuan Informan

Menjadi informan harus memenuhi persyaratan diantaranya mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang permasalahan. Dalam penelitian ini informan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive* dilakukan dengan alasan mereka yang terpilih sebagai informan memiliki kompetensi dan memahami maksud serta tujuan dari penelitian. Adapun informan yang dimaksud terdiri dari:

- a. Ketua kelompok tani kopi untuk mengetahui jenis kegiatan serta modal sosial apa yang dimiliki para petani yang tergabung dalam kelompok tani. Ketua kelompok tani dipilih sebagai informan karena dianggap mengetahui semua proses pengembangan produk dan bagaimana cara mereka mencapai tujuan dalam pengembangan produk tersebut.
- b. Petani kopi yang mengikuti dan aktif mengikuti semua kegiatan kelompok tani. Serta memiliki tanaman kopi yang sudah produktif atau menghasilkan kopi. Dipilih karena dianggap cocok untuk menjelaskan bagaimana kinerja dan hasil yang mereka peroleh sebelum atau sesudah mereka mengikuti kelompok tani.

3.7 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat aktif yang artinya peneliti masuk kedalam kelompok yang diteliti secara terbuka dan menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti berusaha mencari informasi yang dapat dijadikan data penelitian dan mencari tentang unsur modal sosial yang dimiliki kelompok tani di Kecamatan Semende Darat Ulu. Berupaya memahami makna tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok tani dan strategi pengutan modal sosial pada kelompok tani tersebut.

3.8 Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan satuan yang diperhitungkan sebagai subjek atau sasaran dalam penelitian atau sasaran yang digunakan sebagai fokus penelitian. Unit analisis terdiri dari berbagai macam subjek yang berupa benda, individu, kelompok, tempat maupun waktu sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi unit analisis adalah kelompok tani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data menjadi tujuan penting dari suatu penelitian oleh karena itu teknik pengumpulan data menjadi salah satu langkah penting dalam memperoleh data. Menurut Sugiyono (2015) mengumpulkan data dapat dilihat dari cara memperolehnya yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pegamatan sistematis dari aktivitas manusia dan aktifitas manusia dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus dari lokus yang diamati untuk menghasilkan fakta. Terdapat tujuh tahapan observasi yaitu: pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana serta *in situ* maupun tujuan-tujuan empiris.

Dari observasi yang dilakukan dikecamatan semende darat ulu dipilihlah petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani serta memiliki pengolahan produk kopi. Pengolahan produk kopi ini bukan hanya untuk pribadi saja melainkan untuk tujuan ekspor, pemasaran nasional, dan pemasaran lokal. Yang kemudian dictaat kedalam catatan ringakas sebelum dituangkan kedalam tulisan rinci melalui dokumen. Setelah dirasa layak untuk diteliti dan diperoleh dokumen pendukung dan data data lengkap seperti hasil produksi kopi dan luas lahan.

Tidak hanya itu banyaknya keompok tani yang dimiliki serat berapa tinggi hasil produksi yang diperoleh petani setiap tahunnya. Karena data tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung bagi penelitian. Karena jika tidak ada data pendukung maka penelitian sulit untuk dilakukan.

Mengingat bahwa kecamatan Semende darat ulu termasuk jauh dari Kabupaten maka data yang diperoleh juga kurang terperinci jika tidak dilihat langsung dan menemui pihak-pihak yang berkaitan. Bukan hanya akses lokasi saja yang jauh Kecamatan Semende Darat Ulu hanya memiliki beberapa saja tempat pengolahan produk kopi sehingga peneliti mampu berfokus kepada satu tempat produksi saja yang dirasa cukup dekat dengan wilayah perkebunan kopi dan pemukiman petani.

b. Wawancara Terstruktur

Esterberg (Sugiyono 2013) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua aktor, atau lebih dengan tujuan bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab. Sehingga dapat dituangkan makna dari topik yang diteliti. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Sebelum melakukan wawancara dengan petani terlebih dahulu disusun pertanyaan atau daftar yang akan ditanyakan kepada informan. Hal tersebut tujuannya untuk meminimalisir kesalahan saat wawancara dilaksanakan.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada petani dilakukan dengan menanyakan modal sosial apa saja yang mereka miliki, dan keseharian mereka selain bertani, kemudian produk kopi apa saja yang mereka kembangkan, siapa saja yang terlibat dalam pengolahan produk dan sejauh mana pemasaran produk yang mereka tempuh serta tindakan apa yang mereka ambil agar produk yang mereka kembangkan mampu diterima oleh pasar kopi sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan berupa foto atau gambar, sebagai bukti penelitian yang dilakukan langsung kepada petani kopi. Dengan tujuan untuk memperoleh data, dapat berupa dokumen resmi yang diperoleh melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan, Kecamatan, Ketua

Kelompok Tani, serta Petani Kopi yang ada di Kecamatan Semende Darat Ulu. Hasil dokumentasi yang diperoleh berupa alat produksi, hasil produksi dan bagaimana cara mereka memasarkan dan memperkenalkan hasil produksi kopi mereka kepada khalayak terutama pecinta kopi.

3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk memeriksa dan menguji keabsahan data mengenai strategi petani dalam pengembangan produk kopi maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Dilakukan dengan memeriksa data yang beragam melalui pengecekan sumber data, dari mana data tersebut berasal kemudian digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika data yang diperoleh dibangun berdasarkan perspektif partisipan maka uji triangulasi data yang diperoleh dapat menambah validitas dari hasil penelitian. Data dari hasil wawancara kepada para petani dibandingkan dan ditinjau kembali derajat kepercayaan informasi melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan saat penelitian,
2. Perbandingan perkataan di hadapan khalayak dengan apa yang dikatakan oleh informan secara pribadi.
3. Perbandingan ucapan petani tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang sehari-hari.
4. Perbandingan perspektif petani dengan bermacam pendapat dan pandangan berbagai kalangan petani kopi.
5. Perbandingan hasil dari wawancara dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Agar penelitian terjamin objektif, diadakan pemeriksaan secara cermat guna memastikan asal-usul data. Logika pengambilan kesimpulan dan derajat ketelitian, telaah terhadap kegiatan peneliti mengenai keabsahan data yang diperoleh.

3.11 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, data disusun, dialih tulis dan ditelaah terlebih dahulu sebelum melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat penelitian berlangsung sesuai dengan periode yang telah ditentukan. Ketika wawancara peneliti telah menganalisis jawaban dari informan penelitian. Berikut merupakan cara yang harus ditempuh dalam pengambilan data menurut Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2013)

a. Reduksi data

Data yang didapat dari hasil penelitian disusun menjadi sebuah ringkasan, kemudian diberi kode sesuai jenis data. Selanjutnya komponen-komponen yang telah diberi kode dibuat partisi yang dituangkan dalam sebuah memo. Tujuannya agar data yang diperlukan dapat dipisah dan dikelompokkan guna mempermudah mengambil suatu simpulan. Setelah diperoleh simpulan, data kemudian disajikan ke dalam matriks, grafik, tabel dan jaringan yang sebelumnya dirancang untuk menggabungkan informasi secara terstruktur.

b. Penyajian Data

Bertujuan untuk mempermudah memahami gambaran menyeluruh atau bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dari wawancara terhadap para petani kopi dan informan kunci ke dalam ringkasan naratif didukung dokumen, gambar dan lainnya dengan tujuan mencapai kesimpulan yang diinginkan.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam mengumpulkan data, makna, pola, penjelasan alur sebab akibat dan proposisi haruslah dicari. Dengan tujuan meningkatkan kesimpulan yang telah diperoleh sebelumnya menjadi lebih terperinci. Kesimpulan akhir dapat diketahui dari banyaknya data yang diperoleh di lapangan, mengkodekan dan penyimpanan data. Metode yang digunakan dalam penyusunan kesimpulan disesuaikan dengan kecakapan peneliti dalam mencari dan memperoleh data di lapangan.

3.12 Waktu Penelitian

Tabel 3.12 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Agustus	September	October	November	December	January	February	Mart	April	Mei	June	July
I	Persiapan Penelitian												
	1. Pengajuan judul	√	√										
	2. Penyusunan proposal	√	√	√	√	√	√						
	3. Pengumpulan <i>draft</i>			√	√	√	√						
II	Pelaksanaan							√					
	1. Seminar Proposal							√					
	2. Pengumpulan data Penelitian								√	√	√		
III	Penyusunan Laporan												
	1. Perbaikan Laporan								√	√	√		
	2. Laporan Hasil												√

Sumber: Olahan Penulis

Keterangan : √ : Keterangan Yang Terlaksana

BAB IV

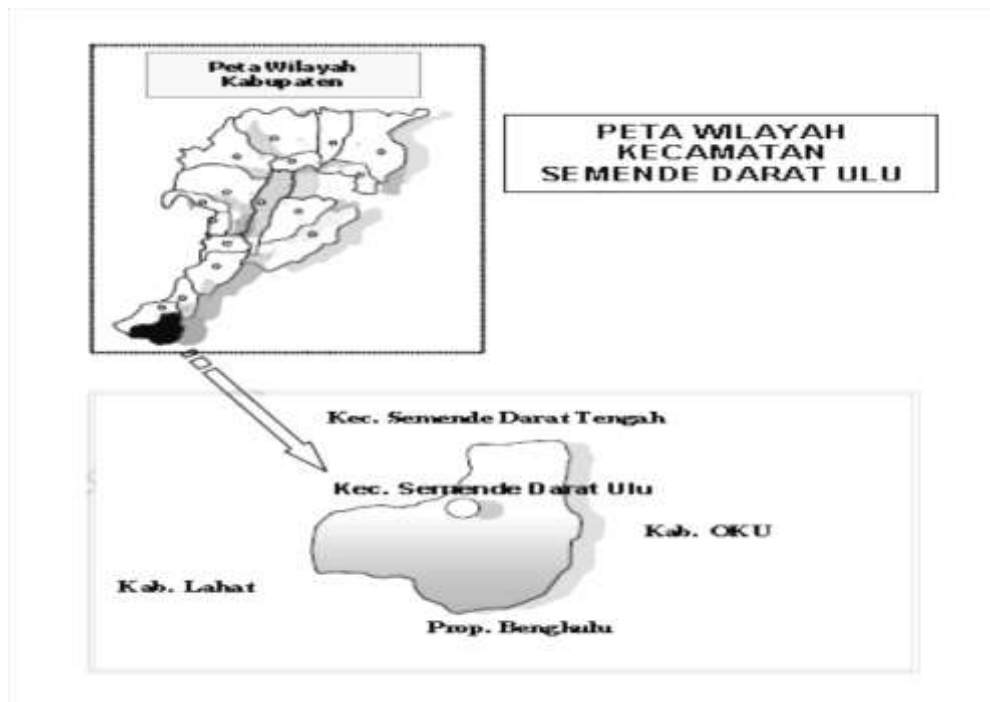
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian mengenai strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Pemilihan wilayah dilakukan karena wilayah ini merupakan salah satu penghasil kopi Robusta berkualitas yang ada di Kabupaten Muara Enim. Pemahaman terhadap daerah atau lokasi penelitian juga menjadi salah satu hal yang penting sebagai bahan penunjang untuk memahami dan menganalisis permasalahan pada penelitian mengenai modal sosial, maka dari itu deskripsi wilayah penelitian ini menyajikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu gambaran kelompok tani, sejarah pendirian, letak geografis, keadaan demografi, hasil produksi dan luas wilayah pekebunan kopi. Serta jenis-jenis pengembangan produk yang dilakukan dalam kelompok tani dan gambaran umum informan yang dipilih untuk mengetahui modal sosial yang ada diantara petani.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Muara Enim

Posisi geografis Kabupaten Muara Enim terletak antara 3° 3' 21'' sampai 4° 15' 14'' Lintang Selatan dan 103° 18' 18'' sampai 104° 42' 4,99'' Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 7.483,06 Km², terbagi menjadi 20 kecamatan, terdiri dari 245 desa definitif dan 10 kelurahan. Batas-batas wilayah Muara Enim mulai tahun 2013 antara lain: Sebelah Utara dengan Kota Palembang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Penukal Abab Lematang Ilir; Sebelah Selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ulu Selatan; Sebelah Timur dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kota Prabumulih; Sebelah Barat dengan Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Lahat.

4.3 Gambaran Kecamatan Semende Darat Ulu



Kecamatan Semende Darat Ulu terletak di bagian tenggara paling ujung dari Kabupaten Muara Enim dengan luas wilayah sekitar 426,64 kilometer persegi. Batas-batas wilayah kecamatan ini adalah Sebelah Utara yaitu Kecamatan Semende Darat Tengah, Sebelah Selatan yaitu Provinsi Bengkulu, Sebelah Timur yaitu Kabupaten OKU dan Sebelah Barat Kabupaten Lahat. Kondisi topografis Kecamatan Semende Darat Ulu pada umumnya berbukit, dengan ketinggian lebih dari 700 meter dari permukaan laut.

Kecamatan Semende Darat Ulu terletak di daerah dataran tinggi yang tergabung ke dalam rangkaian pegunungan bukit barisan, berhawa sejuk dengan curah hujan cukup tinggi. Di kawasan ini terdapat banyak bukit dan sungai. Beberapa bukit yang sudah cukup dikenal antara lain Bukit Jambu, Bukit Hijau, dan Bukit Berpagut. Daerah ini merupakan daerah hulu sungai, yaitu hulu Sungai Enim. Selain itu, terdapat beberapa anak sungai seperti Sungai Sepanas, Sungai Meo, dan Sungai Suwat.

4.3.1 Wilayah Administrasi

Wilayah Kecamatan Semende Darat Ulu terdiri atas 10 desa, yaitu: desa Segamit, desa Siring Agung, desa Aremantai, desa Pajar Bulan, desa Tanjung Agung, desa Datar Lebar, desa Cahaya Alam, desa Tanjung Tiga, desa Pelakat, dan desa Danau Gerak.. Ibukota kecamatannya adalah desa Pajar Bulan yang berjarak sekitar 107 kilometer dari kota Muara Enim yang merupakan ibu kota kabupaten. Dari sepuluh desa tersebut, Kecamatan Semende Darat Ulu mempunyai 38 dusun. Jumlah dusun terbanyak berada di desa Pajar Bulan yaitu sebanyak 6 dusun sedangkan jumlah dusun paling sedikit berada di desa Siring Agung yaitu hanya terdiri atas 2 (dua) dusun saja.

4.3.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Semende Darat Ulu tahun 2017 hasil proyeksi dari BPS Kabupaten Muara Enim sebanyak 17.007 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.491 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 8.516 jiwa dengan rasio mendekati 100 maka baik jumlah laki-laki dan perempuan relative seimbang. Penduduk terbanyak di Kecamatan ini berada di desa Segamit sebanyak 3.136 jiwa, diikuti oleh desa Aremantai sebanyak 2.942 jiwa, dan penduduk desa Pajar Bulan sebanyak 2.816 jiwa Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di Desa Siring Agung sebanyak 636 jiwa. Dikaitkan dengan luas wilayah, yaitu seluas 316,5 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 17.007 jiwa maka setiap 1 km² wilayah kecamatan ini dihuni oleh 54 jiwa dan semua penduduknya memeluk agama Islam.

Tabel 4.1.2 jumlah penduduk menurut jenis kelamin per desa di Kecamatan Semende Darat Ulu periode tahun 2017.

No	Nama Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Segamit	1 568	1 568	3 136	100
2	Cahaya Alam	1 045	1 032	2 077	101
3	Tanjung Tiga	815	722	1 537	112
4	Tanjung Agung	709	712	1 421	99
5	Datar Lebar	490	474	965	103
6	Siring Agung	327	309	636	106
7	Aremantai	1 428	1 514	2 942	94
8	Pajar bulan	1 368	1 448	2 816	94
9	Pelakat	353	332	685	106
10	Danau Gerak	388	404	792	96
J U M L A H		8 491	8 516	17 007	100

Sumber :BPS Kab. Muara Enim 2017

4.3.3 Tingkat Pendidikan

Untuk mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui peningkatan pendidikan penduduk, di Kecamatan ini terdapat fasilitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Kecuali pada tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2017 di untuk tingkat pendidikan dasar, pada tahun 2017 terdapat 13 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan 2 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) serta 4 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Untuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) secara agregat memiliki 132 orang guru dan menampung sebanyak 1.767 orang murid sementara Madrasah Ibtidaiyah Negeri memiliki 23 orang guru dan 264 orang murid serta Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) memiliki 33 orang guru dan menampung sebanyak 338 orang murid.

Dengan demikian, untuk tingkat pendidikan dasar secara rata-rata setiap sekolah menampung 124 orang murid, dan setiap 12 orang murid tersedia satu orang guru. Untuk tingkat pendidikan sekolah menengah tingkat pertama, terdapat 4 Sekolah negeri , 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah Negeri serta 3 (tiga) Madrasah Tsanawiyah Swasta. Untuk SMP Negeri secara agregat memiliki 54 orang guru dan menampung sebanyak 418 orang murid sementara MTs Negeri memiliki 39 guru dan menampung sebanyak 370 orang murid, dan MTs Swasta memiliki 59 orang guru dan 348 orang murid.

Jadi untuk tingkat pendidikan menengah pertama secara rata-rata sekolah menampung 142 orang murid, dan setiap 7 orang murid tersedia satu orang guru. Sedangkan di tingkat pendidikan sekolah menengah atas, baru terdapat 1 (satu) SMA Negeri yaitu SMAN Negeri 2 Semende dan 1 (satu) Madrasah Aliyah Swasta. Untuk SMA Negeri menampung sebanyak 367 orang murid dengan 28 orang guru (PNS dan bukan PNS) sementara Madrasah Aliyah Swasta memiliki 38 orang guru dan menampung sebanyak 121 orang murid

4.4 Penggunaan Lahan

Dari luas wilayah di kecamatan ini, yaitu sekitar 316,5 km², tersedia sekitar 1.828 Ha lahan berupa areal persawahan irigasi atau lahan sawah. Dan sekitar 39.761 Ha tersedia lahan bukan sawah, yaitu yang masih berupa hutan yang ditanami pohon termasuk rakyat sekitar 5.807 Ha, yang dijadikan lahan perkebunan yaitu sekitar 2.591 Ha atau hanya 6,5 persen dari seluruh luas lahan bukan sawah. Selain itu, lahan tegal/huma/kebun/ladang yaitu seluas 1.200 Ha atau hanya sekitar 3 persen. Sisanya lahan yang sementara tidak diusahakan sekitar 1.065 Ha, kolam/tebat/empang/lainnya termasuk hutan negara sekitar 29.098 Ha, dan untuk lahan bukan pertanian hanya sekitar 1.075 Ha.

4.4.1 Lahan perkebunan

Wilayah yang bertopografi dataran tinggi yang lebih dari 700 meter dari permukaan laut seperti di kecamatan Semende Darat Ulu ini maka sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada tanaman perkebunan komoditi kopi. Dan kebetulan baru komoditi inilah yang mampu berkembang baik sejak diperkenalkan pada jaman kolonial Belanda sehingga sifatnya turun temurun. Pada tahun 2017, produksi komoditi ini mengalami kenaikan sebesar 2.986 ton dengan luas tanam 2.941 hektar.

4.4.2 Luas Wilayah Tanam dan Hasil Produksi Kopi Kecamatan Semende Darat Ulu

Luas wilayah tanam kopi robusta di Kecamatan Semende Darat Ulu mengalami peningkatan begitu juga dengan hasil produksi kopi yang diperoleh. Selama empat tahun terakhir hasil kopi yang diperoleh mencapai 2986 Ton di tahun 2017. Berikut adalah tabel produksi dan luas lahan kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu.

Tabel 4.3.1A Luas wilayah perkebunan kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu Periode tahun 2014-2017.

	2014	2015	2016	2017
Jenis Perkebunan	Luas lahan (Ha)	Luas lahan (Ha)	Luas lahan (Ha)	Luas Lahan (Ha)
Perkebunan Kopi Rakyat	2591,0	2591,0	2941,0	2941,0
Perkebunan Kopi Negara	-	-	-	-
Perkebunan Kopi Swasta	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim 2018

4.3.2B Hasil produksi perkebunan kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu Periode tahun 2014-2017.

	2014	2015	2016	2017
Jenis perkebunan	Hasil produksi (Ton)	Hasil produksi (Ton)	Hasil produksi (Ton)	Hasil produksi (Ton)
Perkebunan Kopi Rakyat	2786,0	2786,0	2880,0	2986,0
Perkebunan Kopi Negara	-	-	-	-
Perkebunan Kopi Swasta	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim 2018

4.5 Gambaran Kelompok Tani Kopi Semende Darat Ulu

Semakin terbukanya Kawasan Semende dan seiring dengan perkembangan teknologi dan akses informasi, maka proses adopsi terhadap adanya inovasi baru semakin mudah diterima. Hal ini seiring dengan meningkatnya pendidikan masyarakat dan mudahnya akses masyarakat terhadap pendidikan. Proses transfer teknologi dan inovasi dalam budidaya dan pascapanen kopi dilakukan secara berkelompok. Petani kopi umumnya telah bergabung dalam kelompok tani yang beranggotakan 20 – 30 orang. Di dalam kelompok tani umumnya diberikan kegiatan pembinaan oleh para penyuluh pertanian, perkebunan dan kehutanan. Disamping pembinaan dari aparat pemerintah, pembinaan.

Terdapat delapan kelompok tani yang ada di kecamatan semende darat ulu yaitu kelompok tani kapitan jaya 1 dan kapitan jaya 2, kelompok tani pelakat, kelompok tani Subur Jaya serta kelompok tani gemilang kemudian ada pula kelompok sepakat tani, Air Bemban dan Sinar Alam. Kedelapan kelompok tani tersebut memiliki lokasi yang berbeda seperti kelompok tani kapitan jaya

1, kapitan jaya 2 dan kelompok tani pelakat terletak di wilayah perkebunan kopi kapitan yang berbatasan dengan desa tanjung agung, datar lebar, tanjung tiga dan cahaya alam. Ketiga kelompok tani diatas merupakan kelompok tani swasta yang dibentuk oleh PT. Indo Cafco untuk memenuhi pasar ekspor kopi robusta.

Kemudian untuk kelompok tani subur jaya dan gemilang terletak di wilayah desa segamit dan salah satunya adalah kelompok wanita tani. Kedua kelompok tani ini tidak hanya mengolah kopi robusta saja tetapi juga mengolah kopi Arabika. Merupakan bentukan dari dinas pertanian dan kehutanan kabupaten muara enim. Tidak hanya itu terdapat pula perbedaan lain dari segi pengembangan produk dan pelatihan yang diperoleh oleh setiap kelompok tani. Di dalam kelompok tani umumnya diberikan kegiatan pembinaan oleh para penyuluh pertanian, BSN, Dewan Kopi Sumsel serta dinas perkebunan dan kehutanan. Disamping pembinaan dari aparat pemerintah, pembinaan kelompok tani juga dilakukan oleh pihak swasta yakni eksportir kopi PT. Indo Cafco dan Mondelez yang turut membantu petani dalam teknis budidaya dan pembinaan mutu kopi.

Perkembangan kelompok tani ini juga tidak terlepas dari adanya upaya Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil kopi dengan memberikan berbagai bantuan alat pengolahan dan kebun entres. Bantuan ini akan tetap terus diupayakan pemerintah dalam upaya percepatan pelaksanaan adopsi informasi baru baik itu terkait aspek budidaya, aspek pascapanen, aspek sistem manajemen mutu dan pemasaran.

4.6 Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 14 orang petani kopi diantaranya 5 orang sebagai informan utama yaitu ketua kelompok tani kopi, Tokoh masyarakat, dan penyuluh dan 7 lainnya sebagai informan pendukung adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani. Adapun petani yang dipilih sebagai informan adalah petani yang aktif dalam kegiatan kelompok tani dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi penguatan modal sosial petani dalam

mengembangkan produk kopi yang ada. Di dalam kelompok tani Kapitan Jaya kepercayaan menjadi salah satu hal yang dijunjung tinggi, setiap anggota saling bergantung ketika anggota lainnya memerlukan bantuan seperti bibit dan pupuk.

Informan diperoleh peneliti dengan cara mengunjungi lokasi penelitian (observasi langsung). Kemudian permasalahan yang akan diteliti dicari jawabannya dengan melakukan wawancarasuai dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui observasi dan wawancara mendalam peneliti memperoleh berbagai data yang dibutuhkan. Data tersebut berupa hasil wawancara yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti serta hasil dokumentasi lapangan. Saat wawancara peneliti juga berterus terang, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga informan dapat bekerjasama dalam memberikan informasi yang diperlukan. Mengenai gambaran informan yang dapat memberikan informasi mengenai modal sosial yang ada pada petani kopi akan dijelaskan sebagai berikut.

Informan utama

(Bapak. TM)

Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua Kelompok Tani Beliau berusia 45 tahun dan memiliki perkebunan kopi Robusta seluas satu hektar (1 Ha) dengan jumlah 2.500 batang kopi yang sudah produktif. Beliau dipercaya menjadi ketua dari awal berdirinya kelompok tani pada tahun 2014 sampai saat ini.

(Bapak T.A)

Merupakan pengelola usaha produk hasil kopi yang dikumpulkan oleh para petani kopi di wilayah desa segamit. Beliau berusia 65 tahun, tudakhanya meggelola usaha hasil kopi beliau juga berkebun kopi Arabika seluas 1 Hektar dengan hasil yang stabil.

(Bapak SG)

Bekerja sebagai Manager Di departemen SMS Indonesia PT. Indo Cafco, beliau berusia 47 tahun, beliau merupakan salah satu pentyelenggara kegiatan agenda tahunan untuk kelompok tani kopi binaan PT.Indo Cafco cabang Semende Darat Ulu berupa *Farmer Gathering*

(Bapak ZI)

Merupakan dewan Kopi Sumsel yang hadir dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan *Good Agricultural Practice* dan standarisasi kopi sesuai SNI serta penguatan kelembagaan kelompok tani kopi di Desa Segamit pada Tanggal 16 Mei 2019

(Ibu IT)

Merupakan ketua kelompok wanita tani di Desa Segamit beliau berusia 40Tahun, selain sebagai ketua kelompok tani beliau juga berkebun kopi dengan luas kebun 2 Hektar, dengan 2.500 batang kopi Arabika Produktif.

Tabel 4.5a Gambaran informan utama penelitian petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu

Nama/Inisial	Usia	Profesi	Jabatan
Bapak TM	45 Tahun	Petani	Ketua poktan dan perangkat desa
Bapak TA	62 Tahun	Petani	Tokoh Masyarakat dan ketua Poktan
Bapak SG	47 Tahun	Karyawan	Manager
Bapak ZI	-	Ketua	Dewan Kopi
Ibu IT	40 Tahun	Petani	Ketua Poktan

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Informan Pendukung

1. Informan pendukung 1

Bapak YN adalah anggota dari kelompok tani. Beliau berusia 48 tahun dan memiliki perkebunan kopi Robusta seluas satu hektar (1Ha) dengan jumlah 2.000 batang kopi produktif. Merupakan anggota kelompok tani yang aktif mengikuti semua kegiatan kelompok tani lainnya.

2. Informan pendukung 2

Bapak RW adalah anggota dari kelompok tani. Beliau berusia 37 tahun dan memiliki perkebunan kopi seluas dua hektar (2 Ha) dengan jumlah 4.000 batang kopi produktif. Merupakan anggota kelompok tani yang aktif mengikuti semua agenda kelompok tani.

3. Informan pendukung 3

Bapak MH merupakan petani kopi robusta yang tergabung dalam kelompok tani beliau berusia 47 tahun dan memiliki perkebunan kopi seluas satu hektar (1Ha) dengan jumlah 2.000 batang kopi Robusta produktif. Sebagai anggota aktif dalam setiap agenda yang dilakukan di dalam kelompok tani

4. Informan pendukung 4

Bapak RN adalah petani kopi robusta yang tergabung dalam kelompok tani. Beliau berusia 57 tahun, memiliki perkebunan kopi Robusta seluas dua hektar (2 Ha) dengan jumlah 3.500 batang kopi produktif. Bapak RN aktif mengikuti setiap agenda yang dilakukan di dalam kelompok tani.

5. Informan pendukung 5

Bapak RJ adalah anggota dari kelompok tani. Beliau berusia 42 tahun, memiliki perkebunan kopi Robusta seluas satu hektar (1 Ha) dengan jumlah 2.000 batang kopi produktif. Bapak RJ aktif mengikuti setiap agenda yang dilakukan di dalam kelompok tani.

6. Informan pendukung 6

Ibu MA merupakan petani kopi robusta yang tergabung dalam kelompok tani bersama suaminya beliau berusia 43 tahun dan memiliki perkebunan kopi seluas satu hektar (1Ha) dengan jumlah 1.500 batang kopi Robusta produktif.

7. Informan pendukung 7

Ibu DW merupakan petani kopi arabika beliau berusia 46 tahun, memiliki perkebunan kopi Arabika seluas 1 Hektar dengan jumlah 1500 batang kopi produktif.

Tabel 4.5b Gambaran informan pendukung penelitian petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu

Nama/inisial	Usia	Luas Lahan	Jenis Kopi
Bapak YN	48 Tahun	1 Ha	Robusta
Bapak RW	37 Tahun	2 Ha	Robusta
Bapak MH	47 Tahun	1 Ha	Robusta
Bapak RN	57 Tahun	2 Ha	Robusta
Bapak RJ	42 Tahun	1 Ha	Robusta
Ibu MA	43 Tahun	1 Ha	Robusta
Ibu DW	46 Tahun	1 Ha	Arabika

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 4.3.2 diatas diketahui bahwa informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 7orang yang di kategorikan menjadi beberapa bagian dilihat dari tingkat usia, lahan yang dimiliki serta jenis komoditi kopi yang ditanam. Tabel tersebut menunjukkan rentang usia petani berada diantara 30-60 tahunan dan belum ada petani muda yang ikut menjadi anggota kelompok tani atau berminat mengikuti gapoktan, taruna tani dan organisasi pertanian lainnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan temuan di lapangan secara keseluruhan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai strategi penguatan modal sosial petani dalam mengembangkan produk kopi studi pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu. Menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari jawaban hasil wawancara dengan 5 orang informan utama yang terdiri dari ketua kelompok tani, penyuluh dan tokoh masyarakat serta 7 orang informan pendukung yaitu anggota kelompok tani yang aktif dalam kelompok tani di Kecamatan Semende Darat Ulu.

Untuk data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi peneliti dan arsip yang dimiliki kelompok tani. Studi pustaka diperoleh dari jurnal, buku, karya ilmiah dan laporan penelitian serupa sebelumnya. Kemudian diperoleh pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian mengenai Strategi Penguatan Modal Sosial Petani dalam Mengembangkan Produk Kopi studi pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu. Menganalisis strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial yaitu teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber.

Teori tindakan sosial ini menjelaskan bahwa ketika manusia melakukan suatu tindakan, maka manusia mengetahui secara baik apa alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu keinginan dalam kehidupannya. Maka manusia memilih secara rasional alat yang akan dipakai dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan petani yang tergabung dalam kelompok tani untuk mengembangkan produk kopi mereka melalui penguatan modal sosial, serta bagaimana mereka secara sadar menggunakan alat atau cara untuk mewujudkan pengembangan produk kopi yang didasari oleh pilihan-pilihan yang ada.

5.1 Kondisi Modal Sosial Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu

Petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu

5.3.4 Kerja sama/Hubungan Sosial

Kerja sama antar petani kopi maupun komunitas petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu tergolong tinggi. Selain dalam pengelolaan kopi, kerja sama juga terjadi di setiap siklus kehidupan baik kelahiran, khitan, pernikahan hingga kematian. Demikian pula dengan pembangunan sarana umum seperti: sekolah, jalan, hingga tempat peribadatan. Dalam pengelolaan kopi, sebagian besar sistem tolong menolong sudah tergerus dengan masuknya ekonomi uang hingga ke desa, termasuk dalam komunitas petani kopi. Tolong menolong tanpa upah kini sudah berubah menjadi sistem upah yang terjadi karena kesibukan petani. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“saya dulu mengajak keluarga untuk mengolah hasil kopi saya tetapi saat ini saya lebih memilih mengubah orang lain karena lebih efisien selain itu kita sama-sama untung di mana petani mendapatkan upah dari hasil membantu saya mengolah kopi kemudian juga saya terbantu oleh petani tersebut dalam mengolah produk kopi milik saya selain itu saya juga dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang menganggur

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu memiliki kerjasama yang cukup efisien dengan petani lain melalui sistem upah sehingga petani tidak merasa dirugikan alternatif ini dipilih para petani karena kebanyakan petani yang berada dalam kelompok memiliki kesibukan masing-masing sehingga tolong menolong dengan sistem tanpa upah tidak dapat dilakukan secara maksimal

Jiwa untuk saling bekerja sama atau menolong ini ada di tingkat RT, RW, dusun, hingga desa. Namun ikatan yang masih sangat kuat untuk saling menolong di komunitas petani kopi terjadi di tingkat dusun atau kampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjondronegoro, bahwa *sodality* terjadi di tingkat dusun (*hamlet*). Masyarakat petani kopi dengan ciri tersebut diatas dikategorikan dalam masyarakat yang berciri *Gemeinschaft*. Dari 3 jenis

Gemeinschaft menurut Tonnies, yaitu *Gemeinschaft by blood*, *Gemeinschaft of placo (locality)*, dan *Gemeinschaft of mind*, maka komunitas petani kopi tergolong dalam *Gemeinschaft yang of placo (locality)*, karena tolong menolong didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan.

5.3.5 Kepercayaan/Kejujuran (*trust*)

Rasa percaya diantara sesama petani dalam komunitasnya ditunjukkan salah satunya dengan transaksi atau pinjam meminjam uang. Rasa percaya diantara sesama petani kopi masih tinggi karena umumnya peminjaman uang dilakukan tanpa catatan, bahkan antar sesama mereka tidak perlu jaminan. Sekalipun rasa saling percaya diantara sesama petani kopi tergolong tinggi, namun ada sebagian petani masih melakukan pencatatan dengan tujuan agar tidak lupa dan sebagai bukti.

Apabila masih ada hubungan kerabat (saudara) pinjam meminjam uang tidak dilakukan pencatatan. Tetapi beberapa petani lebih memilih untuk meminjam ke bank dibandingkan dengan kerabat mereka, hal ini terjadi karena meminjam dengan kerabat lebih sulit dibandingkan dengan petani lain ataupun dengan bank. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa :

“Saya lebih memilih meminjam uang di bank dibandingkan meminjam kepada petani lain karena petani lain juga memiliki kesulitan yang sama seperti saya meskipun ada alternatif saya dapat meminjam uang kepada kerabat kemungkinan tersebut sangat kecil karena jika saya meminjam uang kepada kerabat saya tidak memiliki kesempatan untuk meminta batas waktu pengembalian karena bisa saja mereka meminta uang dikembalikan Sebelum masa jatuh tempo Hal inilah yang membuat saya lebih memilih meminjam ke bank atau meminjam kepada tokeh kopi yang ada di kecamatan Semende darat Ulu”
(wawancara 15 mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan antar Petani dalam peminjaman uang cukup kuat karena mereka lebih menanamkan kepercayaan kepada pedagang pengumpul dibandingkan mereka meminjam terhadap kerabat karena jika mereka meminjam terhadap kerabat mereka akan lebih banyak menambah hutang mereka Selain itu mereka lebih memilih meminjamkan kepada sesama petani dibandingkan

dengan kerabatnya karena mereka dapat mengembalikannya tidak dalam bentuk uang melainkan produk kopi

Tidak hanya dalam peminjaman uang rasa percaya juga diterapkan petani ketika proses penggilingan kopi kering dimana petani tidak perlu menunggu proses pemisahan kulit dengan biji dari awal sampai akhir. Petani dapat melakukan kegiatan lain petani hanya menunggu dirumah setelah kopi bersih akan diantarkan langsung kerumah. Sehingga petani tidak perlu repot menunggu dan menghabiskan waktu mereka dengan percuma. Petani juga merasa aman bahwa kopi mereka tidak akan dicurangi oleh teman mereka yang menggiling karena mereka sudah percaya. Selain itu juga karena petani juga mengetahui berapa biji kopi bersih yang akan mereka terima. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak RJ bahwa:

“Saya saya mempercayai Bapak YN dalam mengelola Hasil kopi saya karena saya dapat mengerjakan pekerjaan lain di samping menunggu hasil kopi yang di bersihkan oleh Bapak YN saya dapat menghemat waktu lebih banyak dan mengerjakan pekerjaan lain seperti berkebun dan pergi ke sawah selain itu saya percaya kepada bapak YN karena ia sudah sering mengolah kopi saya” (wawancara 18 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut juga membuktikan bahwa kepercayaan petani dalam mengolah kopi mereka yang dilakukan oleh orang lain itu sangat kuat. Dimana mereka percaya bahwa kopi yang mereka titipkan untuk diolah lebih lanjut akan diselesaikan dengan baik atas dasar. Karena Mereka sudah terbiasa dan percaya bahwa Bapak YN tidak akan merugikan mereka.

5.3.6 Jaringan Pemasaran Produk Olahan Kopi

Saluran pemasaran kopi olahan relatif bervariasi, dari yang sederhana hingga dengan jaringan pemasaran yang panjang. Hampir semua petani di Kecamatan Semende Darat Ulu menjual biji kopi mereka ke pedagang pengumpul, lalu dari pedagang pengumpul dikirim ke PT.Indo Cafco atau ke luar Pulau Sumatera untuk diolah lebih lanjut. Di kecamatan Semende terdapat 1 Perusahaan eksportir yang eksis yaitu PT.Indo Cafco yang merupakan salah satu perusahaan yang bermitra langsung dengan petani

dalam peningkatan kualitas dan pemasaran produk biji kopi mentah layak ekspor.

Dapat dikatakan bahwa pemasaran kopi oleh petani dilakukan menggunakan 2 cara yaitu langsung dan tidak langsung. Pemasaran kopi dilakukan secara langsung oleh anggota kelompok tani kepada kelompok tani lain, dan pedagang pengumpul sehingga petani tidak membutuhkan biaya transportasi. Selain dijual kepada pedagang pengumpul, anggota kelompok tani kopi juga menjual kopinya ke luar kecamatan Semende Darat Ulu , yaitu ke Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut.

Anggota kelompok tani memiliki *bargaining position* untuk menentukan harga jual kopi ke pedagang pengumpul, dan antara anggota kelompok tani yang satu dengan anggota kelompok tani yang lain memiliki harga jual yang tidak jauh berbeda, sehingga petani bebas menentukan kepada siapa mereka akan menjual kopinya. Harga biji kopi Robusta kering berkisar antara Rp 20.000/kg sampai Rp 24.000/kg. Jika petani ingin memiliki harga kopi yang cukup tinggi petani dapat menjual kopi mereka ke perusahaan melalui surat rekomendasi dari ketua kelompok tani. Meskipun cukup tinggi sebenarnya tidak beda jauh dengan harga yang diberikan pasar. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TM bahwa

“Kebanyakan petani di kecamatan Semende darat Ulu melakukan penjualan langsung kepada pedagang pengumpul mereka jarang melakukan penjualan langsung ke perusahaan dikarenakan sistem yang ditetapkan oleh perusahaan cukup sulit untuk diikuti oleh para petani jika pun ada petani yang menjual kopi mereka ke perusahaan untuk hasil penjualan yang lebih tinggi mereka akan diberikan surat rekomendasi dari kelompok tani meskipun pada kenyataannya harga yang diperoleh dari perusahaan hanya beda sedikit atau sekitar Rp1.000 sampai dengan Rp2.000 perkilonya” (wawancara 19 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Semendo Darat Ulu lebih memilih menjual produk kopi mereka kepada pedagang pengumpul dikarenakan akses yang lebih mudah serta harga yang diperoleh juga tidak berbeda jauh dengan apa yang di berikan oleh perusahaan Selain itu perusahaan tidak memberikan uang tunai atau langsung

secara langsung melainkan mereka melakukan pembayaran secara debit atau transfer sehingga petani kesulitan untuk mendapatkan uang tunai mereka harus pergi ke bank untuk mencairkan dana tersebut hal ini tidak disukai oleh para petani karena dianggap sangat rumit dan akan menambah kesulitan petani ketika mereka benar-benar membutuhkan uang

Kerja sama antara petani kopi dengan pihak eksportir PT. Indo Cafco juga sudah terjalin sejak tahun 2014 lalu. Pada tahun 2014, PT. Indo Cafco menargetkan jumlah ekspor kopi untuk wilayah Kecamatan Semende sebesar 450 ton biji kopi kering, karena para anggota kelompok tani kopi dikecamatan Semende Darat Ulu dinilai mampu memenuhi standart ekspor, maka kemitiraaan ini terus berlanjut hingga saat ini. Sedangkan kopi yang tidak memenuhi standar ekspor dipasarkan untuk kebutuhan lokal. Sayangnya perusahaan tidak memfasilitasi pemasaran untuk produk olahan kopi mereka hanya memasarkan produk biji kopi hijau kering. Mereka tidak tertarik untuk memasarkan produk kopi siap konsumsi.

Sehingga dalam pengolahan produk, petani kopi jaringan pengolahan dan pengemasan produk dengan memperkerjakan tenaga upahan dengan basis ketetanggaan. Hanya sebagian kecil yang berbasis profesionalitas seperti yang dilakukan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani di desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu. Para petani di desa ini mengolah produk mereka bersama-sama yang dinaungi kelompok tani yang pemasarannya juga sangat baik dimana petani mampu memasarkan produk kopi mereka sampai keluar pulau.

Tidak hanya itu beberapa jenis dari produk mereka seperti kopi Arabika Fermentasi dan Roasted bean sudah beberapa kali melakukan ekspor serta memasok beberapa *Coffee shop* yang ada di Palembang. Akan tetapi ada pula petani kopi masih melakukan penjualan produk hanya dengan memanfaatkan jaringan persaudaraan dan inilah yang menyebabkan usaha pemasaran kopi belum berkembang secara meluas. Hanya beberapa kelompok saja yang mampu berkembang dengan baik dalam pengolahan produknya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“Kami memasarkan produk kopi kami melalui jaringan profesionalitas dan persaudaraan artinya kami memasarkan produk kopi kami melalui kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pertanian perusahaan ekspor kopi serta beberapa kafe yang memasarkan produk kopi dari Kecamatan Semendo Darat Ulu Selain itu kami juga mempromosikan produk kopi kami dari mulut ke mulut dimana kami memberikan saran kepada para pembeli atau konsumen untuk merekomendasikan produk kopi khas Semendo Darat Ulu kepada kerabat maupun rekan-rekan mereka” (Wawancara 15 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa petani kopi di kecamatan Semende darat Ulu berusaha untuk meningkatkan jaringan mengelola produk kopi yang mereka kembangkan. Seperti halnya di kelompok lain, petani kopi di kecamatan Semende Darat ulu menggunakan prinsip profesionalitas dan persaudaraan (dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga) dalam pengolahan produk kopi olahannya. Demikian pula untuk aspek pengemasan produk. Sedangkan dalam penjualan produk, petani kopi menggunakan jaringan profesionalitas. Seperti halnya petani kopi di kelompok lain, pada saat kesulitan modal pedagang pengumpul menjadi pilihan bagi petani kopi untuk meminjam uang dan pada saat panen menjual kopi hasil olahannya kepada pedagang pengumpul tersebut.

Selain pedagang pengumpul petani juga melakukan pinjaman kepada bank, sebagai sarana untuk menambah modal produksi dan kebutuhan merka dalam mengemangkan produk kopi. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TM bahwa:

“Kami melakukan peminjaman modal kepada pedagang pengumpul karena meminjam modal kepada pedagang pengumpul dapat dikembalikan ketika hasil panen tiba di mana dana yang kita pinjam dapat dikembalikan berupa produk biji kopi yang dihasilkan petani setelah panen pada dasarnya peminjaman tersebut didasari oleh rasa pertemanan atau persaudaraan antara petani dengan pedagang pengumpul karena sudah sering menjadi pelanggan dalam pemasaran produk kopi” (Wawancara 18 Mei 2019)

Pertemanan, ketetanggaan, persaudaraan adalah basis jaringan yang dipergunakan oleh petani kopi di Semende Darat Ulu apabila mengalami permasalahan terkait dengan pengolahan kopi. Namun khusus apabila mengalami kesulitan modal secara finansial, petani yang memiliki harta sebagai jaminan/agunan akan meminjam modal ke bank dan koperasi, namun sebagian besar petani kopi bergantung pada tengkulak untuk meminjam modal karena tidak mempersyaratkan agunan, cepat dan sistem pengembaliannya mudah karena tinggal dilakukan dengan pemotongan hasil panen.

5.3.7 Norma-Norma, adat, nilai budaya lokal

Petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani memiliki jiwa tolong menolong dan toleransi yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan kepada kegiatan gotong royong atau saling membantu tanpa upah. Gotong royong dilakukan dalam bentuk perbaikan jalan, membantu tetangga yang hajatan, seperti acara pernikahan, khitanan, dan kelahiran hingga kematian. Seperti yang dikemukakan oleh bapakYN bahwa:

“Gotong royong atau nilai-nilai adat serta budaya lokal di kecamatan Semende darat Ulu sangat kuat dimana setiap kegiatan seperti hajatan pernikahan khitanan dan kelahiran petani akan bekerja sama untuk membantu proses kegiatan tersebut pada dasarnya kegiatan tersebut dilakukan Bukankah atas dasar kemauan pribadi melainkan kewajiban para petani sesuai dengan adat yang mereka miliki Dan posisi mereka di dalam keluarga yang mengadakan hajatan pernikahan atau khitanan tersebut” (wawancara 19 Mei 2019)

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa norma norma adat dan nilai budaya lokal masih ditanamkan oleh masyarakat atau petani di kecamatan Semende darat Ulu Di mana mereka harus memenuhi kewajiban mereka Sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku

5.3.8 Toleransi

Sikap toleransi pun ditunjukkan saat terjadi pelanggaran standardisasi kualitas biji kopi ekspor. Petani memberikan teguran dan sanksi bahwa biji kopi yang mereka jual tidak layak untuk ekspor, dan jika terulang kembali hal yang sama maka kerja sama antara petani dan pihak eksportir akan dibatalkan. Petani kopi di kecamatan Semende Darat Ulu semuanya adalah muslim sehingga setiap kegiatan sosial dan kegiatan pertanian mereka dilandasi oleh agama. Demikian pula ketika ada petani yang tidak mau mengikuti atau membantu sesama ketika terjadi kegiatan hajatan, gotong-royong dan kegiatan lainnya, maka akan diberikan sanksi yaitu kecilkan dari kehidupan sosialnya ketika hal serupa terjadi pada mereka maka petani dan masyarakat lainnya tidak akan membantu. Seperti yang dikemukakan oleh bapak, TM bahwa:

“Pernah sekali ada kejadian bahwa seorang petani melakukan kecurangan dalam produk kopi yang dipasarkan untuk ekspor di mana dia menggunakan bahan kimia berbahaya agar kopi yang ia miliki terlihat menarik petani tersebut mengira bahwa kopi ya Iya jual tidak akan disortir namun pada kenyataannya kopi tersebut disortir sehingga gagal untuk dilakukan ekspor sayangnya petani tersebut hanya diberikan teguran secara lisan agar tidak mengulangi perbuatannya Mengapa disayangkan karena hal tersebut merugikan petani lain dan tidak adanya sanksi khusus agar petani tersebut memiliki efek Jera”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa toleransi mengenai kesalahan Petani dalam kegiatan pengembangan produk hanya diberikan teguran atau peringatan berupa ucapan lisan tidak ada sanksi tertulis. Norma terkait erat dengan sanksi. Sanksi sosial umumnya memberikan pengaruh ke efek jera bagi pelanggarnya. Kehidupan dalam komunitas petani kopi penuh dengan toleransi serta tolong menolong, sehingga apabila hal ini tidak dilakukan, petani akan mendapat sanksi sosial yaitu dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.3.9 Kearifan dan Pengetahuan lokal

Pada komunitas petani kopi, ditemukan beberapa kearifan lokal, antara lain: dipergunakannya lesung dan antan dalam proses pengolahan kopi. Hasil olahan dari lesung diyakini menghasilkan aroma kopi lebih alami (aromanya khas), tidak terkontaminasi alat/bahan kimia, sehingga dapat lebih menyehatkan dibandingkan dengan kopi hasil olahan mesin. Selain itu masyarakat di Semende Darat Ulu sangat menggemari kopi hal ini terbukti dari budaya minum kopi yang tidak terlepas dari semua kegiatan keseharian mereka. kopi dianggap sebagai sarana mempererat silaturahmi dan memperluas jaringan kekeluargaan. bagaimana tidak setiap tamu yang bertandang mereka akan menyuguhkan kopi, tidak jarang setiap orang yang bertamu ke 5 rumah akan disuguhkan kopi sebanyak 5 kali pula.

5.3.10 Kepemimpinan Sosial

Petani di kecamatan Semende Darat Ulu menjunjung tinggi agama, dimana petani maupun masyarakat menempatkan Kyai atau ulama sebagai orang yang patut dihormati. Sedangkan kepemimpinan formal seperti ketua RT/RW, Kades, Camat, Bupati mendapat tempat di masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan hukum dan pemerintahan. Sedangkan permasalahan sehari-hari banyak didiskusikan kepada tokoh agama untuk mendapatkan pemecahannya.

Sebagian komunitas petani lagi menganggap bahwa orang yang sudah tua dan orang yang memegang komitmen tinggi dengan ucapannya dipandang sebagai seorang pemimpin. Umumnya seseorang dengan ciri tersebut di atas telah lama tinggal komunitas petani kopi dan hidup dengan membudidayakan tanaman kopi. Bahkan di Desa Segamit kecamatan Semende Darat Ulu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat juga sekaligus menjadi ketua kelompok tani.

5.3.11 Kebersamaan

Petani kopi tergabung ke dalam wadah kelompok tani. Kelompok tani di Kecamatan Semende Darat Ulu mulai dibentuk pada tahun 2010an. Pembentukan kelompok tani berawal dari program pemerintah untuk mendukung peningkatan ekspor biji kopi Semende. Kemudian pada tahun 2014 kelompok tani baru mulai dibentuk oleh PT.Indo Cafco sebagai jenis kemitraan perusahaan dengan petani yang ada di Semende. Alasan masyarakat mulai berkelompok tani adalah lebih mudah dalam mendapatkan informasi, dalam memecahkan masalah budidaya, dan mempererat tali silaturahmi. Permasalahan masyarakat kopi Semende Darat Ulu yang sering dihadapi adalah pengolahan dan pemasaran Hasil Produk Kopi. Penyelesaian masalah tersebut biasanya dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam pertemuan kelompok tani setiap 1 bulan sekali.

Seperti halnya di Desa Segamit, tanggung jawab atau pembagian tugas antar pengurus dan anggota kelompok tani sudah cukup baik, dan mengacu pada struktur organisasi. Namun demikian pengolahan produk kopi masih dilakukan secara individu, bukan dilakukan di tingkat kelompok tani. Petani masih banyak menerapkan sistem penolakan produk mandiri. Adapun penyuluhan pada petani dilakukan secara kelompok maupun individu.

Penyuluhan kelompok dilakukan setiap enam bulan sekali secara bergilir dari kelompok tani satu dan lainnya, sedangkan penyuluhan individu dilakukan agar penyuluh lebih dekat dengan petani dan dapat membantu memecahkan masalah mengenai budidaya kopi. Kecamatan Semende Darat Ulu memiliki penyuluh tanaman perkebunan dan penyuluh tanaman pangan, yang bertugas untuk memberikan penyuluhan di seluruh kelompok tani kopi maupun kelompok tani tanaman pangan yang berasal dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Semende Darat Ulu.

Tidak hanya dari dinas penyuluhan juga diberikan oleh BSN, dewan Kopi dan Pemkab maupun pemprov Sumatera selatan untuk memacu petani dalam meningkatkan ekspor kopi. Dalam penyampaian informasi penyuluhan, penyuluh tidak hanya memberikan materi saja namun juga demonstrasi plot

(demplot) yang bertujuan agar petani dapat langsung mempraktikkan dan mengetahui hasilnya. Penyuluhan juga dilakukan langsung di kebun yaitu dengan kerja bakti di kebun kopi misalnya saja melakukan pemangkasan secara bergilir dari tiap kebun milik anggota kelompok tani, melakukan fermentasi yang baik sesuai dengan standar pengolahan kopi pasca panen.

Penyuluhan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Perkebunan dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao serta perguruan tinggi di Sumatera Selatan seperti Universitas Sriwijaya. Berupa Materi dan demplot yang disampaikan beragam mulai dari budidaya, panen, pasca panen dan pemasaran serta masalah kelembagaan juga diberikan. Selain itu perusahaan pertanian seperti perusahaan eksportir kopi (PT. Indo Cafco) juga memberikan penyuluhan kepada petani, salah satunya di wilayah perkebunan kopi rakyat Kapitan Jaya. Selain dalam wadah kelompok tani, ada pula petani yang tidak tergabung dalam kelembagaan adapun dimana relatif sulit untuk mengakses beberapa program, salah satunya bantuan mesin pengolah kopi dan penjemuran kopi. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“Dalam pengolahan Hasil kopi kami masih memiliki kekurangan alat pengolahan seperti huller dan alat pengering biji kopi tanpa alat ini kami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan yang diminta oleh pasar dimana permintaan tersebut cukup besar dan sulit untuk dipenuhi dalam waktu singkat karena cuaca yang ada di kecamatan Semende darat Ulu tidak dapat diprediksi” (Wawancara 18 Mei 2019)

Dari Pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa kurangnya alat untuk mengelola Hasil produk kopi dapat mempengaruhi kerja para petani dalam mengembangkan produk kopi yang sesuai dengan standar nasional Indonesia untuk pemenuhan ekspor kopi.

5.3.12 Tanggung Jawab

Berbeda dengan keadaan kelompok tani di Desa Segamit yang mengolah semua produk kopi yaitu Arabika dan Robusta, keberadaan kelompok tani di Kapitan Jaya hanya memasarkan produk kopi Robusta *Green Bean* dan bubuk kopi Robusta. Sebenarnya petani kopi Semende merupakan petani kopi Arabika tetapi karena pernah terjadi kegagalan maka petani

memilih menanam kopi robusta. Namun beberapa tahun terakhir kopi Arabika mulai dikembangkan kembali dan berhasil, hanya saja baru dibudidayakan di Desa Segamit.

Bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani, tidak seluruh proses produksi dilakukan secara bersama-sama. Sebagian petani kopi menganggap bahwa petani lain sibuk, sehingga seluruh proses dilakukan sendiri (tanpa kerja sama), bahkan hingga pemasaran pun dilakukan sendiri. Hal ini disebabkan selain bekerja sebagai petani kopi, tak jarang penghasilan terbesarnya diperoleh dari sawah. Dari analisis tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab dan kerja sama diantara petani kopi masih perlu ditingkatkan. Seperti yang dikemukakan oleh bapak T.A bahwa:

“Semua kegiatan pengembangan produk hanya beberapa yang dilakukan secara bersama-sama petani memiliki kesibukan lain sehingga mereka tidak dapat melakukan pengembangan produk secara berkelompok akan tetapi mereka mengelola sendiri produk yang mereka kembangkan kemudian mereka pasarkan bersama-sama sedangkan dalam proses pengolahan saya meminta bantuan kepada beberapa petani lain yang tidak tergabung dalam kelompok tani untuk membantu mengelola karena jika saya lakukan sendiri hal tersebut sangat tidak mungkin karena kopi yang diperoleh itu sangat banyak dan harus diselesaikan pengolahannya dalam waktu singkat sehingga saya mengupah orang lain untuk membantu saya”
(Wawancara 15 Mei 2019)

Dari Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kerjasama yang ada diantara para petani masih perlu untuk ditingkatkan karena jika proses pengelolaan dan pengembangan produk dilakukan secara sendiri-sendiri hal tersebut sangat tidak efektif dan membutuhkan banyak biaya yang tak terduga.

5.3.13 Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi sangat tinggi, karena setiap kali ada anggota masyarakat yang punya hajat biasanya datang dan saling tolong-menolong. Hal ini ditunjukkan ketika ada pernikahan tidak perlu ada undangan sudah datang dan membantu “rewang”, sama halnya dengan kematian maupun kelahiran. Namun pada dasarnya masyarakat Semende melakukan kegiatan tersebut karena kewajiban mereka,

masyarakat Semende sangat memegang teguh adat istiadat. Sehingga mereka mau tidak mau harus hadir sesuai posisi mereka atau peran mereka dalam keluarga pengada hajat.

Masyarakat saling mendatangi kediaman orang yang meninggal dengan membawa beras, gula, mie, dan atau telur, serta ikut membantu dalam hal memasak untuk hidangan orang-orang yang berkunjung takziah. Bila ada kelahiran, masyarakat biasanya membawa kebutuhan bayi, seperti kain panjang, bedak, minyak telon, botol susu, selimut, atau gurita bayi. Partisipasi lainnya terlihat pada kegiatan pembenahan jalan atau rumah peribadatan yang dilakukan bersama-sama.

Dari uraian tersebut di atas, partisipasi petani kopi tergolong tinggi. Partisipasi tidak selalu dilakukan dalam bentuk sumbangan materi, namun juga tenaga. Akan tetapi partisipasi masyarakat atau petani dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan pemerintah masih cukup disayangkan. Petani masih banyak yang malas untuk ikuti kegiatan tersebut, mereka terlalu sibuk dengan kegiatan lain seperti ke ladang, sawah, bekerja atau mengurus rumah tangga. Sehingga hanya sebagian kecil petani saja yang ikut dalam kegiatan penyuluhan.

Partisipasi petani di wilayah kecamatan Semende Darat Ulu masih tergolong rendah. hal ini terbukti dari partisipasi mereka saja misalnya dalam hal penyuluhan, dan pelatihan pengolahan kopi pasca panen apalagi mengikuti semua programnya. mereka masih berpikiran bahwa lebih baik pergi kekebun memangkas dahan kopi yang sudah panjang atau memetik kopi yang mulai masak. Padahal hal tersebut memiliki hubungan yang saling terkait , apalagi petani wanita biasanya lebih telaten dalam merawat dan mengolah hasil produk kopi. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan bahwa :

“..... penyuluhan untuk petani itu ada tapi jarang ya. Kalaupun ada banyak ibu-ibu nggak mau ikut karena jauh terus lama, apalagi seperti saya masih punya anak yang kecil, paling saya hanya baca-baca dari buku-buku pertanian atau belajar sama bapaknya. Jadi itulah kenapa terkadang malas untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan dinas, sebenarnya berguna

sekali tetap masih banyak hal lain yang harus saya kerjakan”.
(Wawancara DW, 15 Mei 2019)

Dari pernyataan informan DW mengatakan bahwa banyak petani perempuan yang tertarik dalam kegiatan organisasi atau kelompok tani, tetapi karena kesibukan mereka mengasuh anak, bekerja atau yang lainnya sehingga mereka sungkan untuk berpartisipasi. Karena kesibukan itulah mereka jarang yang ikut berpartisipasi jikapun ada mereka merupakan petani yang sudah tidak terlalu banyak beban, anak-anak mereka sudah cukup besar sehingga mereka bisa punya banyak waktu untuk ikut serta ketika penyuluhan atau pelatihan diadakan.

5.4 Pengembangan Produk Olahan Kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu

Dari kondisi modal sosial yang telah diuraikan pada sub bab 5.1 tersebut maka pada sub bab 5.2 dilakukan pemetaan atau penggolongan modal sosial dan jenis produk kopi yang dikembangkan oleh petani Kopai Di Kecamatan Semende Darat Ulu. Modal sosial yang kuat dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan produk olahan kopi, sedangkan modal sosial yang masih lemah harus dilakukan penguatan. Beberapa modal sosial yang sudah kuat dalam kelompok petani kopi di kecamatan Semende Darat Ulu adalah: kerjasama, kepercayaan, norma, adat, nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian. Sedangkan unsur modal sosial yang masih lemah adalah: jaringan pemasaran, jaringan pengolahan produk, jaringan pengemasan produk, kebersamaan, keterlibatan dalam sosialisasi dan penyuluhan.

Adapun produk kopi yang diolah oleh petani di Kecamatan Semende Darat Ulu terdapat lima jenis yaitu: biji kopi hijau (*Green Bean*) kopi Arabika Fermentasi, Arabika *roasted bean*, Robusta Premium dan Robusta *roasted bean*. Kelima jenis kopi diatas merupakan produk yang diolah sendiri oleh para petani. Lokasi pengolahan produk kopi ini terletak di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu. Produk kopi diatas memiliki perbedaan yang signifikan baik dari jenis,

Universitas Sriwijaya

pengolahan, kualitas maupun jaringan pemasarannya. Bubuk Kopi arabika fermentasi merupakan produk kopi arabika yang diolah melalui sistem fermentasi artinya kopi tidak menggunakan pengolahan sistem kering tetapi menggunakan pengolahan sistem basah.

Kopi arabika Roasted bean merupakan produk kopi arabika yang hanya memasuki tahap roasting tidak sampai ketahap pembentukan bubuk. Produk ini diproduksi petani dengan tujuan agar para penikmat kopi dapat merasakan proses menggiling kopi sendiri. Biasanya kopi jenis ini di jual petani untuk kebutuhan Caffe atau karyawan dari perusahaan *Supreme Energy* Rantau Dedap dan perusahaan minyak bumi lainnya yang ada di SDU. Karena mayoritas dari mereka bukan penduduk lokal dan WNA sehingga mereka lebih memilih membeli produk *roasted* dibandingkan bubuk. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak SG bahw:

“Banyak konsumen yang berasal dari perusahaan Itu memilih kopi arabika roasted Bean dibandingkan bubuk kopi karena mereka memiliki alat sendiri untuk mengelola kopi mereka Selain itu mereka merasa bahwa kopi yang mereka giling sendiri memiliki cita rasa yang lebih nikmat apalagi untuk konsumen yang memesan kopi memiliki usaha Café mereka lebih memilih roasted Bean karena dianggap lebih tahan lama dan ketika tumpah tidak akan banyak menimbulkan kerugian” (wawancara 18 mei 2019)

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa penikmat kopi arabika roasted Bean lebih banyak dibandingkan penikmat kopi arabika bubuk apalagi bagi mereka yang bekerja di perusahaan dan membuka bisnis *Coffee shop* atau bisnis yang menggunakan kopi sebagai bahan utamanya nya. Berikut adalah beberapa foto mengenai produk kopi yang dikembangkan oleh petani kopi di kecamatan Semende darat Ulu

Gambar 5.2
Produk Kopi Arabika dan Robusta Petani Di Kecamatan Semende Darat Ulu.



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2019

5.5 Strategi Penguatan Modal Sosial Petani Kopi dalam Pengembangan Produk Kopi

Sebelum merumuskan strategi pengembangan produk olahan kopi, terlebih dahulu penggalan informasi terkait dengan, tujuan dan alat yang digunakan oleh petani kopi dalam pengembangan produk kopi Semende, untuk mengembangkan produk mereka seperti tujuan petani mengembangkan produk kopi mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspor, pemasaran nasional, pemasaran lokal, konsumsi individu. Kemudian strategi tindakan sosial petani yang berkaitan dengan alat dan tujuan petani dalam mengembangkan produk kopi Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

5.5.1 Tujuan Petani dalam Pengembangan Produk Kopi

5.5.1.1 Ekspor produk kopi (Pemasaran Global)

Penyesuaian jenis kopi dengan permintaan pasar sangat diperlukan agar kopi Indonesia dapat terus bertahan di pasar ekspor. Pengembangan industri kopi Indonesia hendaknya tidak hanya tertumpu pada pengembangan kopi jenis robusta. Tingginya harga kopi arabika di pasar dunia serta luasnya lahan yang sesuai sebagai syarat tumbuhnya kopi arabika di Indonesia mestinya menjadi alasan yang kuat bagi pemerintah untuk merangsang perkembangan industri kopi arabika di masa yang akan datang. Untuk memperbesar luas areal yang menghasilkan jenis kopi arabika berkualitas.

Apa lagi kualitas mutu yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan BSN agar layak ekspor. Beberapa strategi untuk meningkatkan nilai ekspor dan kualitas kopi adalah dengan perbaikan mutu produk, penyesuaian jenis kopi dengan permintaan pasar serta promosi untuk peningkatan konsumsi domestik dan ekspor. Menurut Direktorat Pasca Panen dan Pembinaan Usaha Kementerian Pertanian (2013), lebih dari 65% ekspor kopi Indonesia adalah *grade IV* ke atas dan tergolong kopi mutu rendah yang terkena larangan ekspor. Rendahnya mutu produksi kopi robusta terutama disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruh kopi robusta diproduksi oleh perkebunan rakyat.

5.5.1.2 Pemasaran Nasional

Peningkatan permintaan pasar akan kopi selain didukung oleh pola kehidupan sosial masyarakat dan konsumsi kopi. Juga ditunjang oleh harga yang terjangkau, kepraktisan dalam penyajian serta keragaman jenis kopi yang disajikan sesuai dengan selera konsumen. Sama halnya dengan produk kopi yang dikembangkan oleh Petani di Kecamatan Semende Darat Ulu. Sebelum kopi Arabika mulai kembali dibudidayakan petani hanya menjual produk biji kopi Robusta dan bubuk kopi robusta saja. Namun saat ini petani mulai mengembangkan produk olahan kopi Arabika Fermentasi dengan kualitas premium serta memasarkan produk kopi *Roasted bean* (kopi gongsong non-bubuk).

Pemasaran dilakukan oleh petani melalui promosi dan mengikuti beberapa seminar, *work shop* tentang kopi yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Dan hal tersebut dapat dikatakan berhasil karena petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu memiliki konsumen tetap yang tersebar di beberapa Provinsi di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“Untuk pemasaran nasional kami mulai melakukan pemasaran sampai ke luar pulau Sumatera seperti pulau Jawa dan Kalimantan konsumen di Pulau Jawa merupakan konsumen tetap

Dimana mereka secara rutin setiap minggunya memesan produk kopi untuk mereka gunakan di Cafe Shop mereka Selain itu kami juga menyarankan kepada para pembeli untuk mempromosikan produk kopi yang mereka gunakan kepada pembeli lain”i(Wawancara 15 Mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwapetani merekomendasikan produk kopi mereka kepada para konsumen Kemudian dari konsumen di direkomendasikan kembali kepada rekan-rekan mereka ataupun para penikmat kopi baik itu kopi arabika maupun robusta Kemudian agar produk mampu dikenali oleh khalayak pera petani mulai menggunakan kemasn yang menarik sesuai ukuran dan menjelaskan semu pernyatn tentang kopi yang di produksi.

5.5.1.3 Pemasaran Lokal

Kulitas dan aroma kopi dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan pemasaran kopi lokal. Agar kualitas dan aroma kopi tetap terjaga proses pengolahan produk harus snagat diperhatikan seperti penggunaan air untuk menyeduh, tempat menyeduh. Karena proses tersebut dapat berpengaruh pada cita rasa dan aroma khas yang dihasilkan oleh kopi Semende. Pemasaran lokal ini dilakukan petani melalui pemasaran produk kopi di dalam restoran, caffe, dan warung kopi lokal.

Agar produk kopi tetap bertahan promosi harus dilakukan tidak hanya melalui media sosial tetapi juga dapat diakukan dengan pemberian voucher gratis dengan ketentuan tertentu. Kemudian kecepatan, ketepatan penyajian tidak terlalu menjadi prioritas meainkan lokasi tempat memasarkan produk tersebut layak dan bersih agar tidak mengurangi poin penting dari kualitas kopi. Dalam pemasaran lokal sebenarnya kopi Semende kurang diminati penduduk setempat karena harganya yang mahal dan masyarakat masih berfikir dua kali untuk membelinya. Jikapun ada merek merupakan karyawan perusahaan yanng bekerja di beberapa perusahaan minyak bumi di Kecamatan SDU. hal ini dibuktikan degan pernyataan bapak TA bahwa:

“Pemasaran lokal kopi arabika dan kopi robusta kurang diminati oleh para petani karena mereka mengelola sendiri kopi untuk mereka konsumsi jika mereka membeli kopi dari kelompok tani harga kopi yang diterima sangatlah mahal dan tidak sesuai dengan kantong petani jika pun ada masyarakat lokal yang membeli dilakukan sebagai souvenir atau kebutuhan perusahaan Dimana tempat mereka bekerja seperti halnya pada karyawan di PT Supreme Energy dan beberapa perusahaan minyak bumi lainnya di mana mereka merupakan warga negara asing yang menetap di kecamatan sementara Ulu” (Wawancara 15 Mei 2019)

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kopi lokal yang dijual kepada masyarakat lokal belum sepenuhnya diterima karena banyak para petani yang mengelola sendiri kopi mereka untuk konsumsi pribadi dibandingkan dengan mereka membeli yang mereka miliki dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain hal ini Tentunya memerlukan solusi lebih lanjut agar para penduduk lokal juga menyukai produk yang diciptakan oleh kelompok kelompok tani yang ada di Kecamatan Samende Darat Ulu.

5.5.1.4 Konsumsi Pribadi

Tidak hanya dalam kebutuhan ekspor, pemasaran nasional maupun lokal, pengembangan produk kopi juga diperlukan dalam pengolahan untuk konsumsi pribadi karena tidak sembarang kopi yang dapat diolah menjadi minuman. Jika kopi yang diolah berkualitas jelek maka citarasa yang dihasilkan pun juga buruk. Seperti yang dikemukakan oleh bapak RJ bahwa:

“dalam mengelola produk kopi baik untuk konsumsi pribadi maupun konsumsi pasar sebenarnya sama-sama harus dilihat kualitasnya karena jika kopi asal-asal saja digunakan sebagai konsumsi pribadi maka citarasa yang dihasilkan itu sangat buruk serta kopi yang dipilih secara asal-asalan dapat mempengaruhi kualitas kopi yang baik kemudian juga kopi tersebut tidak hanya untuk konsumsi pribadi melainkan diberikan untuk tamu apabila citarasa yang dihasilkan dari kopi yang diolah sendiri tersebut tidak baik maka akan tertanam di pemikiran para tamu bahwa

kualitas kopi yang diolah oleh petani di kecamatan Samudera Ulu berkualitas buruk”(Wawancara 18 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa petani di kecamatan Semende darat sangat mementingkan kualitas kopi tidak hanya untuk kebutuhan pasar melainkan untuk konsumsi pribadi petani juga berhati-hati memilah kopi mereka karena menurut mereka kopi yang dipilih secara asal-asalan akan menghasilkan kualitas kopi seduhan yang yang buruk.

5.5.2 Alat yang Digunakan Petani dalam Pengembangan Produk Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu.

5.5.2.1 Ekspor

Agar proses pengeksportan biji kopi terus meningkat diperlukan beberapa alata yang dapat menunjang keberhasilan produk kopi yang diolah petani DI Kecamatan Semende Darat Ulu. Diantaranya yaitu peningkatan mutu dan standar produk kopi baik biji maupun bubuk, peyesuaian permintaan pasar dan promosi peningkatan konsumsi kopi ooleh para penikmat kopi Arabika Maupun Robusta. Berikut beberapa uraian mengenai alat yang digunakan leh para petani.

1. Peningkatan Standar Mutu Kopi

Saat ini ekspor kopi Indonesia sebagian besar dalam bentuk biji kopi yaitu kopi tidak digongseng, tidak dihilangkan kafeinnya dan kopi digongseng, tidak dihilangkan kafeinnya. Jenis kopi ini terdiri dari 75% jenis kopi robusta dan sekitar 25% jenis kopi arabika (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), 2015). Menurut AEKI ekspor biji kopi Indonesia lebih didominasi oleh *grade* V dan VI (mutu rendah) sehingga tidak mendapatkan premi harga seperti kopi biji dari Vietnam.

Standar ini juga di berlakukan oleh dinas pertanian dan perkebunan Kabupaten Muara Enim untuk meningkatkan Ekspor Produk Kopi baik Arabika maupun Kopi Robusta di Kecamatan Semende Darat Ulu. Seperti perbaikan mutu produk, dilakukan petani dari tahapan pemilihan kopi

petik merah atau benar-benar masak kemudian difermentasi untuk memisahkan kulit, selanjutnya kopi disortir dan dikeringkan. Pada proses pengeringan dilakukan dengan alat penjemur agar kopi tidak bercampur batu, tanah ataupun pecah akibat tergilas kendaraan.

Karena sebelumnya petani di kecamatan semende darat ulu menjemur kopi mereka di jalan raya tanpa alas. Seperti yang dikemukakan oleh bapak RN bahwa:

“kebanyakan petani di kecamatan semende melakukan penjemuran di jalan raya karena tidak adanya tempat untuk menjemur sehingga kualitas kopi yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah”.
(wawancara 18 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa petani kopi tidak hanya di Kecamatan Semende Darat Ulu tetapi juga di Kecamatan Semede lainnya masih banyak yang menjemur kopi sembarangan tidak memikirkan konsekuensi yang didapatkan. Mereka hanya memikirkan bagaimana kopi yang mereka peroleh lebih cepat kering dan cepat menghasilkan uang. Peningkatan standar mutu kopi dilakukan agar kopi yang dihasilkan oleh petani benar-benar berkualitas dan sesuai dengan prosedur yang diberlakukan pemerintah agar kopi layak ekspor.

2. Penyesuaian permintaan pasar

Penyesuaian jenis kopi dengan permintaan pasar sangat diperlukan. Pengembangan industri kopi Indonesia hendaknya tidak hanya tertumpu pada pengembangan kopi jenis robusta. Tingginya harga kopi arabika di pasar dunia serta luasnya lahan yang sesuai sebagai syarat tumbuhnya kopi arabika di Indonesia mestinya menjadi alasan yang kuat bagi pemerintah untuk merangsang perkembangan industri kopi arabika di masa yang akan datang. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak MH bahwa:

“permintaan pasar kopi arabika itu sangat tinggi apalagi saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih kopi arabika untuk mereka konsumsi sehari-hari meskipun harga kopi arabika terbilang tinggi masyarakat tetap tertarik untuk

membeli kopi arabika karena hal itulah petani di Kecamatan Samarinda Ulu mengembangkan produk olahan kopi arabika bubuk menjadi kopi arabika roasted Bean kopi arabika Green Bean dan kopi bubuk arabika fermentasi ketiga jenis olahan kopi arabika ini merupakan produk baru yang dikembangkan oleh petani yang sebelumnya menggunakan metode pengolahan secara kering Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan pasar mengenai kopi arabika dapat terus terpenuhi”(Wawancara 16 Mei 2019)

Dari Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa petani di kecamatan Semende darat Ulu sudah mulai mengembangkan atau memenuhi kebutuhan pasar sehingga mereka Memanfaatkan peluang yang ada seperti mulai nya trend untuk mengkonsumsi kopi arabika dibandingkan kopi robusta oleh masyarakat sehingga petani berlomba-lomba untuk mengembangkan produk yang berasal dari kopi varietas arabika.

3. Promosi peningkatan konsumsi kopi

Promosi untuk peningkatan konsumsi domestik dan ekspor. Beberapa strategi untuk meningkatkan ekspor kopi adalah dengan memperhatikan prinsip *marketing mix* atau 4P (*Product, Price, Promotion* dan *Place*). Strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan nilai produk adalah dengan memperhatikan bentuk penjualan, *labeling*, dan *packaging*. Untuk strategi penetapan harga atau *price* adalah dengan mengetahui harga kopi dunia dengan menggunakan indikator perkembangan harga pada *International Coffee Organization (ICO) composite price indicator*. Kenaikan harga kopi secara signifikan biasanya terjadi seiring dengan peningkatan permintaan. Berdasarkan sumber ICO, harga cenderung tinggi sampai bulan Oktober dimana sebagian besar wilayah produksi kopi membawa hasil panennya ke pasar dunia.

Sementara strategi promosi adalah dengan membina hubungan bisnis secara aktif dan mengikuti pameran terutama pameran besar terkait dengan produk kopi seperti *Coffeena, Coteca, Anuga*, dan *Biofach* karena di lokasi pameran dapat bertemu langsung dan melakukan pendekatan dengan pedagang grosir maupun pedagang eceran besar. Strategi terakhir adalah

place, yaitu menggunakan segmentasi kopi untuk dapat menentukan jalur distribusi yang tepat dan menguntungkan (*International Coffee Organization*, 2012).

Program Edukasi dan Pengetahuan mengenai Kopi Indonesia. Tujuannya untuk membuat para barista, dan pecinta kopi menjadi familiar dengan kekhasan kopi Indonesia (jenis-jenis kopi dari Jawa, Sumatera, Bali, Sulawesi, dll.) Program ini dimaksudkan untuk menggabungkan antara *coffee cupping* dan *movie screening* dari kopi Indonesia. Program ini diadakan sekali dalam satu bulan. Berikut dlah penjelasan bapak SG mengenai kegiatan yang mereka lakukan untuk meningkatkan promosi produk kopi khas Semede Darat Ulu

“Kami melakukan berbagai cara untuk mengetahui bagaimana cara mengolah kopi yang baik beberapa waktu lalu kami mengikuti seminar yang diadakan oleh dewan kopi Menteri Pertanian yang diadakan di provinsi Sumatera Selatan Kemudian kami juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memperkenalkan produk kopi Semende darat Ulu kepada pasar global” (Wawancara 15 Mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani mulai melakukan berbagai cara untuk mengembangkan kualitas dari produk mereka Sesuai dengan apa yang diterapkan oleh pasaran mereka juga menanamkan program berupa pengetahuan untuk para pembeli Tujuannya mempertahankan hubungan dan perhatian pemerintah yang baik kepada para importir, barista, dan *roaster* yang masing-masing berkontribusi kepada pembentukan *image* dan nilai ekspor kopi Indonesia. Program ini juga disertai dengan penyerahan plakat dan sertifikat kepada CEO perusahaan Indonesia.

Berkolaborasi dengan Kamar Dagang, dan asosiasi lainnya. Strategi ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan rantai bisnis lokal serta melobi dan memanfaatkan pengalaman dan keahlian mereka untuk memberikan pelatihan/*workshop* ekspor, impor dan keterampilan kewirausahaan untuk diaspora Indonesia.

5.5.2.2 Pemasaran Nasional

Tidak hanya untuk ekspor dalam pemasaran nasional juga di perlukan peningkatan standar mutu kopi, penyesuaian permintaan pasar dan promosi produk kopi. Karena keputusan petani juga membuat seberapa baik kopi yang mereka produksi dapat dipasarkan secara luas tanpa harus dibayangi oleh penolakan pasar. Dalam standarisasi produk petani tidak diperbolehkan untuk memperlakukan kualitas kopi karena pasar menetapkan sistem ada rupa ada harga. Pada petani kopi di kecamatan Semende Darat Ulu, mereka menjadikan penyesuaian permintaan pasar sebagai alat mereka dalam pengembangan produk dan promosi produk seperti yang dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Penyesuaian permintaan pasar

Petani memproduksi kopi sesuai dengan apa yang diminati oleh konsumen seperti saat ini pemerintah menggalakkan produksi kopi Arabika yang produksinya masih minim terutama di Kecamatan Semende Darat Ulu. Dimana para petani merupakan petani kopi Robusta tetapi petani berusaha memenuhi kebutuhan kopi Arabika yang mulai mereka kembangkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa petani sudah mampu menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang terus meningkat setiap tahunnya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“banyak yang meminta kopi Arabica untuk di pasarkan dan dikonsumsi seperti terakhir kali ada konsumen dari Yogyakarta dan Jakarta yang meminta untuk dikirimkan kopi sebanyak 200kg setiap bulannya untuk dipasarkan di kedai maupun coffee shop mereka ataupun untuk mereka kirimkan kepada sanak saudara mereka” Wawancara 15 Mei 2019

Dari penjelasan bapak TA diatas dapat diketahui bahwa mereka mampu menyesuaikan kebutuhan pasar meskipun mereka masih kesulitan memperoleh pasokan Kopi Arabika oleh petani tetapi mereka mampu memberikan kopi yang berkualitas dan *pure* (murni) kopi Arabika tanpa ada pencampuran kopi dari bahan kopi Robusta atau bahan lainnya. Mereka memberikan produk kualitas premium dan harga yang layak untuk mereka dapatkan.

2. Promosi produk kopi

Promosi juga dilakukan petani melalui partisipasi dalam semua seminar kopi dan *workshop* yang berkaitan dengan kopi mereka berusaha mengenalkan bahwa kopi Semende layak dan mampu untuk dipasarkan seperti kopi olahan dari wilayah lain dan benar-benar patut untuk dijadikan sebagai kopi favorit. Tidak hanya melalui seminar dan *workshop* petani juga mempromosikan produk kopi melalui media sosial online seperti yang dikemukakan oleh bapak YN bahwa:

“ saya memasarkan kopi saya melalui Facebook atau IG karena lebih praktis atau bis juga lewat WA kemudian barang akan dikirim sesuai dengan lokasi yang ditentukan. Tidak hanya itu kemasan produk juga mempengaruhi bagaimana pembeli mengenal produk kamu semakin menarik bungkus semakin banyak yang minat. Meskipun demikian kualitas isi juga kami perhatikan agar tidak mengecewakan pembeli” kualitas itu penting” wawancara 20 Mei 2019

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa petani juga memanfaatkan media sosial sebagai alat mereka untuk mempromosikan produk kopi mereka. Mereka tidak hanya mengandalkan ucapan dari mulut ke mulut saja tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana promosi dan pemasaran. Selain menghemat biaya juga mampu menjangkau berbagai pihak dengan berbagai kalangan.

5.5.2.3 Pemasaran Lokal

Pemasaran lokal tidak hanya memasarkan biji kopi saja tetapi juga menjadi poin penting bagaimana suatu produk mampu diterima oleh masyarakat. seperti halnya petani kopi Semende mereka menjadikan standarisasi penjualan sebagai tindakan rasionalitas instrumental dalam memasarkan produknya mengapa dikatakan demikian karena mereka menganggap hal itu sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka. berikut adalah penjelasan mengenai standar penjualan biji kopi yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan juga sebagai strategi pengembangan produk.

1. Standar penjualan biji kopi

Untuk pemasaran lokal petani kopi Semende lebih banyak yang menjual biji kopi hijau atau *Green Bean* karena lebih mudah dipasarkan dan lebih cepat menghasilkan uang. Meskipun harga kopi *Green Bean* lebih murah dibandingkan olahan kopi lainnya petani lebih memilih menjualnya mentah. Hal tersebut disebabkan oleh tidak tersedianya fasilitas dan sarana untuk mengolah kopi mereka sendiri. Dalam menjual kopi hijau ini petani juga memiliki standar meskipun kopi yang dijual tidak mereka sortir terlebih dahulu, tetapi kadar air dan kekeringan biji kopi sangat penting. Beberapa hal tersebut tidak hanya mempengaruhi harga tetapi juga mempengaruhi kualitas kopi yang lain ketika dikumpulkan digudang sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak TM bahwa:

“Kalau mau jual kopi paling tidak harus kering sempurna dan tidak tinggi kadar airnya karena kopi yang masih basah memiliki harga yang rendah dan meskipun timbangannya bertambah. Kopi boleh campur seperti pecah dan berlubang tetapi tidak boleh kotor dan mengandung tanah ataupun kerikil hal tersebut dapat dianggap kecurangan meskipun ada petani seperti itu tapi sangatlah jarang karena kopi yang dijual biasanya di cek dulu.” Wawancara, tanggal 18 Mei 2019

Dari hasil wawancara dengan bapak TM diatas dapat diketahui bahwa setiap jenis pemasaran baik dari ekspor, nasional maupun lokal perlulah standar tidak asal dan sembarangan dalam menjual maupun membeli karena satu karung kopi yang rusak dan tidak sesuai standar dapat mempengaruhi satu gudang kopi yang baik.

5.5.2.4 Konsumsi Pribadi

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap petani yang di kecamatan semende Darat Ulu. Baik yang mengkonsumsi kopi maupun tidak mengkonsumsi kopi mereka pasti memiliki persediaan kopi di dalam rumah mereka. karena kopi dianggap sebagai benda yang harus ada, karena ketika tamu berkunjung kopi dapat dihidangkan sebagai penyambut tamu. Dalam pengolahannya kopi yang digunakan sebagai konsumsi haruslah berkualitas agar citarasa dan hasil olahan kopi yang diperoleh menarik serta memiliki aroma yang lebih wangi. Adapun

berikut alat yang digunakan petani dalam pengembangan produk kopi untuk konsumsi pribadi.

1. Pemilihan biji kopi terbaik

Pemilihan biji kopi terbaik atau sortir dilakukan petani agar kopi yang mereka hasilkan memiliki citarasa dan aroma yang khas. Sortir dilakukan ketika biji kopi yang telah kering sempurna. Karena bagi masyarakat Semende kopi yang bercitarasa baik dapat mencirikan seberapa baik pengolahan dan pemilihan biji kopi yang benar-benar berkualitas. Karena menurut mereka setiap jenis dan cara perawatan menentukan citarasa yang ada dalam kopi, seperti yang dikemukakan oleh bapak RN bahwa:

“Biji kopi yang dijadikan minuman haruslah dipilih terlebih dahulu, dipisahkan dari yang pecah, hitam dan hancur dimakan ulat. Karena kopi yang jelek dapat mempengaruhi kematangan kopi yang lain ketika di olah kemudian juga kopi yang jelek dapat mempengaruhi aroma kopi dan tidak bertahan lama” Wawancara 18 Mei 2019

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa tidak hanya untuk dipasarkan secara luas saja pemilihan biji kopi yang berkualitas juga mereka berlakukan dalam konsumsi pribadi. Yang dapat pula dikatakan sebagai alat yang digunakan petani untuk pengembangan produk mereka karena dengan sortir yang baik kopi yang mereka olah juga berkualitas. Karena kopi yang diolah secara asal-asalan akan menghasilkan kopi yang buruk dan tidak berkualitas.

Bahasan sebelumnya menjelaskan alat serta tujuan petani yang kemudian dijadikan sebagai strategi oleh petani kopi di kecamatan Semende Darat Ulu dalam pengembangan produk kopi. Jika dikaitkan dengan tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Maka dapat dikatakan bahwa peningkatan standar mutu kopi dan penyesuaian permintaan pasar sebagai tindakan sosial instrumental karena merupakan alat dan cara petani untuk meningkatkan pengembangan produk kopi mereka.

Tidak hanya itu promosi produk kopi juga dapat dikatakan tindakan rasionalitas nilai karena petani juga mengutamakan nilai kejujuran dalam promosi mereka mereka menanamkan bahwa kemasan menentukan seberapa baik kualitas kopi yang mereka berikan. Tetapi tindakan diatas dapat juga dikatakan sebagai tindakan afektif karena dalam. Pewujudannya petani kadang bersikap tidak rasional mereka kadang bersikap spontan. Berikut adalah tabel tujuan dan alat serta strategi tindakan yang dilakukan oleh petani dalam pengembangan produk kopi.

Tabel 5.2.2 tujuan, alat serta strategi tindakan sosial petani dalam pengembangan produk kopi

Tujuan Pengembangan	Alat Pengembangan	Strategi Pengembangan
Ekspor	• Peningkatan Standar Mutu Kopi • Penyesuaian Permintaan Pasar • Promosi Peningkatan Konsumsi Kopi	Tindakan Instrumental Dan rasionalitas nilai
Pemasaran Nasional	• Penyesuaian Permintaan Pasar • Promosi Produk Kopi	Tindakan instrumental dan rasionalitas nilai
Pemasaran Lokal	• Standar Penjualan Biji Kopi	Tindakan afektif
Konsumsi Pribadi	• Pemilihan Biji Kopi Terbaik	Tindakan tradisional

Sumber: Olahan Penulis 2019

5.5.3 Penguatan Modal Sosial Petani Kopi Di Kecamatan Semende Darat Ulu.

Dari tujuan-tujuan pada sub bab sebelumnya diperoleh strategi yang digunakan oleh petani untuk mengembangkan produk kopi mereka selain itu melalui strategi tersebut petani juga dapat meningkatkan modal sosial mereka seperti jaringan pemasaran, jaringan pengolahan produk, jaringan pengemasan produk, kebersamaan, keterlibatan dalam sosialisasi dan penyuluhan. Adapun proses penguatannya dapat dilihat sebagai berikut:

5.5.3.1 Jaringan Pengolahan Produk.

Masing-masing petani tentunya memiliki caranya sendiri untuk mengolah produk kopi mereka. petani bertindak dengan perannya sendiri memperkuat kepercayaan yang didasari oleh sikap mereka. kepercayaan ini terbentuk oleh adanya informasi jasa yang terjangkau, lebih baik, kaya dan akurat. Terbentuk juga karena kepentingan yang sama berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Sama halnya dengan petani kopi yang ada di kecamatan Semende darat ulu dalam mengolah biji kopi yang berkualitas dan bermutu dengan akses yang dimiliki sebagai seorang petani.

Kemudian pedagang yang berperan mengolah dan menyortir kopi yang baik dengan akses yang mereka punya sebagai pedagang. Kemudian pengusaha membantu mereka mengolah dan menciptakan cita rasa baru dari kopi. Yang artinya masing-masing pihak memiliki cara yang berbeda dalam mengolah kopi. Sehingga memiliki nilai jual. Namun hal tersebut tidak terjadi pada petani kopi di kecamatan Semende Darat Ulu karena petani memiliki kesulitan dalam pengolahan produk mereka sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan pasar. Perusahaan tidak menerima produk olahan mereka hanya menerima biji kopi mentah, alat pengembangan produk yang tidak memadai membuat petani kesulitan dalam mengolah produk mereka.

Salah satu solusinya adalah pemerintah melakukan training atau pelatihan bagi para petani. Training ini dilakukan secara individu maupun berkelompok yang diadakan selama enam bulan sekali oleh beberapa instansi maupun dinas, salah satunya Dinas Perkebunan dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) serta perguruan tinggi di Sumatera Selatan yaitu Universitas Sriwijaya. Selain dinas atau instansi pemerintah, penyuluh juga berasal dari perusahaan PT.Indo Cafco sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada petani kopi.

Selain penyuluhan baik individu maupun kelompok, penyuluh juga menggunakan teknik demonstrasi dengan tujuan agar anggota kelompok tani dapat mempraktikkan secara langsung dan mengetahui hasilnya. Ada 3 pendekatan penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh, antara lain pendekatan individu, kelompok serta pendekatan massal. Pendekatan individu dilakukan

dengan kunjungan langsung ke kebun. Pendekatan kelompok melalui penyuluhan rutin dan Diklat. Pendekatan massal melalui media, media cetak (majalah, koran, brosur, leaflet) yang dibagikan melalui aparat desa atau ketua kelompok tani.

Materi penyuluhan mulai dari *on-farm* hingga *off-farm* yang mencakup aspek budidaya, penanganan pascapanen, pemasaran dan kelembagaan. Frekuensi penyuluhan ditentukan sesuai dengan tingkat kepentingan. Apabila terkait dengan inovasi teknologi dan harus segera disampaikan atau direalisasikan, maka penyuluhan dilakukan dalam waktu jangka waktu 1 minggu setelah inovasi diperoleh. Kemudian untuk menunjang kemudahan produksi pemerintah memberikan bantuan (dinas Perkebunan) yang baru diterima petani adalah 1 set mesin olah kopi basah berupa *pulper*, *washer*, *huller*, *roaster*. Bantuan berupa pupuk organik diterima oleh petani.

5.5.3.2 Jaringan Pengemasan Produk.

Kemasan merupakan faktor penting dalam pengembangan produk kopi, dimana keindahan suatu kemasan dapat menarik minat pembeli untuk membeli produk kopi yang dihasilkan oleh petani. Pada petani kopi di Kecamatan Semende Darat Ulu akses untuk memperoleh atau mendapatkan kemasan yang berkualitas sangat sulit, mereka harus memesan keluar kota. Seperti yang dikemukakan oleh bapak TA bahwa:

“Untuk pengemasan produk kami memesan dari luar pulau atau dari pulau Jawa karena di pulau Sumatera atau di Palembang sendiri tidak ada kemasan yang cocok yang dapat digunakan untuk mengemas kopi sehingga kami membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memperoleh kemasan yang kami pesan dari luar pulau tersebut Hal inilah yang membuat kami kesulitan apalagi ketika permintaan pasar sedang banyak dan kemasan yang kami miliki habis kami berharap kemudahan mengenai akses pengemasan produk ini dapat kami peroleh dengan mudah sehingga kami mampu memenuhi permintaan pasar sesuai dengan apa yang diinginkan”(wawancara 15 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas Dapat dikatakan bahwa Kurangnya jaringan pengemasan produk membuat petani kesulitan mencari kemasan ketika stok kemasan yang mereka miliki habis dan permintaan pasar tinggi. Petani bahan harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan kemasan yang merka pesan.

Kemudahan ini tentunya sangat diharapkan oleh petani. Kerena kemasan yang baik dapat menjaga kualitas kopi tetap terjaga. Selain itu strategi *branding* dapat digunakan sebagai stratei untuk mengikat konsumen agar merka bertahan dengan merk yang dimiliki petani.

5.5.3.3 Jaringan Pemasaran Produk

Distribusi atau tata niaga kopi pada umumnya terdiri dari petani atu pelaku usaha , lembaga pemasaran, dan saluran distribusi. Lembaga yang terlibat dalam memasarkan produk kopi pada umumnya pengecer besar dan pedagang kecil yang menyalurkan produk hingga ke konsumen akhir. Hasil penelitian Purnama *et al.* Menyimpulkan pelaku industri kecil mendapatkan harga jual, keuntungan maupun pendapatan yang tertinggi pada saluran distribusi langsung kepada konsumen akhir, dibandingkan dengan saluran distribusi melalui pedagang pengecer.

Saluran distribusi melalui jalur pengecer besar maupun kecil juga memberikan jumlah dan nilai penjualan produk kopi olahan yang paling tinggi dibandingkan dengan saluran distribusi lain, yakni sekitar 35-40% dari total jumlah dan nilai penjualan yang diperoleh produsen. Seperti hanya yang dikemukakan oleh bapak TM bahwa:

“Petani lebih memilih menjual kepada pedagang pengecer karena harga yang diberikan oleh pedagang pengecer lebih besar dibandingkan dengan menjual produk kepada perusahaan inilah yang menyebabkan Mengapa para petani lebih memilih menjual produk kopi mereka kepada para konsumen yang membuka usaha coffee atau untuk konsumsi pribadi dibandingkan untuk pemenuhan ekspor perusahaan karena perusahaan biasanya menetapkan harga lebih rendah dibandingkan dengan pembeli pengecer atau konsumen pribadi”(Wawancara 18 Mei 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa para petani lebih memilih menjual produk kopi mereka kepada pemilik usaha bisnis *Coffee shop* atau konsumen yang mengkonsumsi kopi untuk dirinya sendiri karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual produk kopi langsung kepada perusahaan.

5.5.3.4 Kebersamaan serta Keterlibatan dalam Sosialisasi/ Penyuluhan.

Petani di Kecamatan Semende Darat Ulu jarang mengikuti kegiatan penyuluhan maupun sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun yang lain. Partisipasi petani dalam kegiatan sosialisasi di wilayah kecamatan Semende Darat Ulu masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari partisipasi mereka saja misalnya dalam hal penyuluhan, dan pelatihan pengolahan kopi pasca panen apalagi mengikuti semua programnya. Mereka masih berpikiran bahwa lebih baik pergi kekebun memangkas dahan kopi yang sudah panjang atau memetik kopi yang mulai masak. Padahal hal tersebut memiliki hubungan yang saling terkait, apalagi petani wanita biasanya lebih telaten dalam merawat dan mengolah hasil produk kopi. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan bahwa :

“..... penyuluhan untuk petani itu ada tapi jarang ya. Kalaupun ada banyak yang nggak mau ikut karena jauh terus lama, apalagi seperti saya masih punya anak yang kecil, paling saya hanya baca-baca dari buku-buku pertanian atau belajar sama bapaknya. Jadi itulah kenapa terkadang malas untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan dinas, sebenarnya berguna sekali tetapimasih banyak hal lain yang harus saya kerjakan”. (Wawancara DW, 46 Tahun, 15 Mei 2019)

Dari pernyataan informan DW mengatakan bahwa banyak petani terutama petani perempuan yang tertarik dalam kegiatan organisasi atau kelompok tani, tetapi karena kesibukan mereka mengasuh anak, bekerja atau yang lainnya sehingga mereka sungkan untuk berpartisipasi. Karena kesibukan itulah mereka jarang yang ikut berpartisipasi jikapun ada mereka merupakan petani yang sudah tidak terlalu banyak beban, anak-anak mereka sudah cukup besar sehingga mereka bisa punya banyak waktu untuk ikut serta ketika penyuluhan atau pelatihan diadakan. Agar partisipasi petani dapat menjadi lebih baik dalam kegiatan penyuluhan pemerintah harus memberikan ide yang lebih menarik yang diminati oleh petani kopi, seperti menciptakan produk baru atau mencoba produk yang belum pernah diproduksi oleh petani.

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Dari temuan tersebut di atas, maka beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur modal sosial dalam komunitas petani kopi adalah: kerjasama atau hubungan sosial yang terjalin diantara petani kopi, kepercayaan (*trust*) dalam transaksi, jaringan (*network*) proses produksi, pengolahan produk hingga pemasaran, norma/ adat/ nilai budaya lokal/kearifan dan pengetahuan lokal, toleransi, kepemimpinan sosial, kebersamaan, tanggungjawab, partisipasi masyarakat.
2. Unsur modal sosial yang kuat dan dapat dijadikan modal dalam pengembangan produk olahan kopi adalah kerjasama, kepercayaan, norma, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat. Sedangkan unsur modal sosial yang masih lemah sehingga perlu strategi penguatan adalah: jaringan transaksi (penjualan), pengolahan produk, pengemasan, kebersamaan serta keterlibatan dalam sosialisasi atau penyuluhan.
3. Beberapa strategi pengembangan produk olahan kopi berbasis penguatan modal sosial antara lain: Peningkatan Standar Mutu Kopi, promosi dan Penyesuaian permintaan pasar. Memperluas jaringan pemasaran guna peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani kopi, Memperkuat kelembagaan koperasi mengembangkan jaringan (*network*) di bidang pemasaran, Pembinaan dan pendampingan dalam penerapan inovasi teknologi secara berkesinambungan, dan tidak berorientasi proyek semata, dan memanfaatkan modal sosial petani yang sudah kuat sebagai sarana pengembangan produk.

6.2 SARAN

Perlu penguatan kelembagaan kelompok tani, karena beberapa program diberikan dengan pendekatan kelompok. Kelompok memberikan kemudahan baik dari sisi pembinaan/pendampingan, pengembangan manajerial, mengontrol bantuan dan permodalan. Dalam analisis modal sosial, kelembagaan merupakan unsur penting karena dalam lembaga memungkinkan terjalin kerjasama, upaya membangun trust yang merupakan unsur penting modal sosial. Inovasi berupa diversifikasi produk olahan kopi dapat dilakukan dengan penambahan peralatan untuk olah basah, agar permintaan *stakeholders* (termasuk eksportir) kopi terpenuhi.

Peralatan yang ada masih belum seimbang dengan jumlah petani kopi yang melakukan diversifikasi produk olahan perlu ditambah. Disamping pengelolaan modal sosial, sebagian petani kopi masih menghadapi kesulitan modal finansial, sehingga kredit dengan bunga rendah dengan skim pengembalian yang disesuaikan dengan karakteristik tanaman yang dibudidayakan petani perlu diberikan. Sedangkan untuk meningkatkan human capital, berbagai pelatihan, pembinaan, serta pendampingan kepada petani kopi masih penting untuk dilakukan agar petani tertarik untuk melakukan pengembangan produk produk olahan kopi dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada dan memanfaatkan unsur modal sosial yang sudah kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparan. 2013. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *Socius* 12: 30.
- Abdurrahman, Nana Herdiana. 2018. *Manajemen Strategi Pemasaran*. Kedua. Bandung: Pustaka Setia.
- Aditiawati, Pingkan. 2018. "Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat , Provinsi Jawa Barat) kopi merupakan komoditas Perkebunan Yang Memegang Peranan Penting Dalam Perekonomian Indonesia . Indonesia Kini Merupakan Salah Satu Negara Produsen Kopi Terbesar Dunia Setelah Brazil Dan Vietnam Dengan Menurut Data International Coffee Organization (ICO), Pada 2015 Indonesia Kopi Yang Dihasilkan Di Jawa Barat Dikenal Dengan Nama Kopi Arabica Java Preanger Yang Sudah Terkenal Ke Seantero Dunia Sejak Abad 18 . Kopi Dicari oleh para penikmat kopi dunia. Luas areal potensial Untuk Budi Daya Kopi Indikasi Geografis." (December 2017).
- Besanko, David, David Dranove, Mark Shanley, and Scott Schaefer. 2012. *Strategy Economics of Strategy*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2016. "Kopi." : 98. ditjenbun.pertanian.go.id.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan : Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, John. 2018. *Modal Sosial*. Kelima. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mangkuprawira, Sjafri. 2010. "Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian Strategy to Improve Social Capital Capacity and Human Resource Quality as Facilitator in Agricultural Development." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 28(1): 19–34.
- Nickols, Fred. 2016. "Strategy: Definitions & Meanings." *Distance Consulting*: 2–10. http://mail.nickols.us/strategy_definitions.pdf.
- Pranadji, Tri. 2013. "Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan." *Agro Ekonomi* 24(2)178–206. <https://media.neliti.com/media/publications/136488-ID-penguatan-modal-sosial-untuk-pemberdayaa.pdf>.
- Pusdatin. 2016. Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan *Outlook Kopi*.
- Rijanta, Ryanto. 2014. *Modal Sosial Daam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhani. 2012. "Penguatan Modal Sosial Dalam Penanganan Produk Olahan Kopi Pada Komunitas Petani Kopi Di Kabupaten Jember." *Sosial Ekonomi Pertanian* 6.

- Saleh, Khaerul et al. 2018. *Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo Di Provinsi Banten (Strengthening Social Capital to Wards Self Reliance Of Rural Women Of Home Industry "Emping Melinjo" In Banten Province.*
- Soepriadi, Dewi Sawitri dan Ishma F. 2014. "Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* vol. 25, no. 1, hlm. 17-36.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Keempat. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, Titik, and Sriwulan Ferindian Falatehan , Rokhani. 2017. "Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha." *Penyuhan* 13.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Pertama. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- W. Creswell, John. 2016. "*Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran."* Pustaka Belajar.

LAMPINAN

Lampiran I Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA PENYULUH/TOKOH MASYARAKAT

Tanggal wawancara : 15 Mei 2019
Tempat atau waktu wawancara : Kediaman informan

Identitas informan

Nama : Bapak T.A
Umur : 65 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan :-
Profesi : Ketua Kelompok Tani / Tokoh Masyarakat

HASIL WAWANCARA

Strategi penguatan modal sosial petani kopi	Pertanyaan: Strategi yang digunakan kelompok tani untuk menguatkan modal sosial
	Jawaban Terdapat strategi GAP, GHP dan penguatan tim. Selain itu ada juga strategi yang digunakan untuk menguatkan Solidaritas dan komitmen petani. Kemudian memicu semangat petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani diharapkan dapat memberikan inovasi baru yang kemudian dapat diterapkan ketika mengembangkan produk. Tidak hanya itu budaya-budaya lama yang ada para petani dipilah sebagai strategi untuk menjadi ciri khas petani kopi Semende menerapkan budaya positif mereka dalam kehidupan berkebun kopi dan kehidupan sosial mereka
	Pertanyaan Kendala yang dihadapi oleh tani untuk mewujudkan modal sosial dalam mengembangkan produk kopi
	Jawab Kendala yang dimiliki oleh petani itu Biasanya berupa cuaca dan iklim yang berubah-ubah Kalau dari segi penanaman petani biasanya memiliki kendala di bibit lahan dan cara mengolah hasil panen karena petani hanya mendapatkan bibit dari hasil penyemaian yang mereka lakukan jika tidak ada bibit mereka akan kesulitan untuk mendapatkan bibit yang berkualitas sedangkan dari pengolahan hasil panen kendala yang dimiliki petani itu berada di alat produksi di mana petani tidak memiliki huller dan media untuk menjemur kopi mereka. Selain media untuk menyemur petani juga tidak memiliki gudang penyimpanan sehingga ketika panen raya tiba mereka bingung untuk menaruh hasil panen mereka. Ada pula kendala lain dari segi pemasaran yaitu pemasaran kopi

	robusta di mana kopi kopi robusta kurang diminati oleh konsumen di pasaran sehingga petani harus berusaha mencari solusi agar masalah tersebut dapat dihadapi
	Pertanyaan Tujuan dari dibentuknya kelompok tani
	Jawab Kelompok tani ini dibentuk sebagai wadah bagi para petani kopi di kecamatan Semende darat Ulu untuk mengembangkan produk hasil kopi mereka dan juga untuk memberikan kemudahan bagi para petani untuk mengakses informasi dan teknik budidaya serta penanganan pasca panen tidak hanya itu dalam kelompok tani petani juga dapat mengembangkan kepercayaan yang dimiliki antar sesama mereka kerjasama dan juga jaringan sosial yang ada di antara para petani.
	Pertanyaan: Tindakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja anggota kelompok tani kopi
	Jawab Untuk meningkatkan kinerja kelompok tani pemerintah mengadakan sosialisasi dan pelatihan mengenai penguatan kelembagaan kelompok tani serta membangun kerjasama tim pada setiap anggotanya
	Pertanyaan: Banyaknya kelompok tani yang berdiri di kecamatan Semende darat Ulu
	Jawab Terdapat 5 kelompok tani yang merupakan binaan dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Muara Enim lima kelompok tani ini terdiri dari dua kelompok tani di desa segamit yaitu kelompok tani Gemilang dan Subur Jaya. Kemudian untuk 3 kelompok tani lainnya itu berada di Desa Tanjung 3 Tanjung Agung dan datar lebar
	Pertanyaan: Keterlibatan dalam kelembagaan kelompok tani yang dilakukan oleh petani
	Jawab Petani sudah mulai berpartisipasi dan aktif dalam kelompok tani karena mereka menyadari bahwa dengan mengikuti kelompok tani petani dapat mendapatkan akses mengenai informasi pemasaran serta Bagaimana mengolah produk kopi mereka menjadi kopi yang berkualitas serta siap untuk bersaing di pasar global
	Pertanyaan: Tujuan menguatkan kelembagaan kelompok tadi dan membentuk kerjasama antar tim
	Jawab Tujuannya adalah agar petani mampu bekerja secara

	produktif sesuai dengan kinerja mereka yang ada dalam kelompok tani dan mereka mampu memecahkan masalah secara bersama-sama tanpa harus bingung memikirkan solusi pribadi atas hambatan yang mereka miliki Tindakan diberikan kepada masyarakat dalam aktivitas kelompok tani Kita melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap petani menggunakan cara yang mudah dimengerti dan dipahami oleh petani terutama petani yang memiliki usia yang tidak mudah lagi agar mereka mampu menerapkan program-program yang diadakan oleh pemerintah untuk mengembangkan sistem budidaya kopi berkelanjutan dan penanganan pasca panen yang sesuai prosedur ghp
	Pertanyaan: Agenda agenda rutin yang dilakukan oleh kelompok tani yang digunakan sebagai bentuk modal sosial
	Jawab Agenda-agenda ini biasanya merupakan kegiatan Farmer catering himbauan untuk mengikuti sosialisasi penanaman pengolahan pasca panen penguatan kelembagaan dan peningkatan mutu serta kualitas biji kopi yang mereka hasilkan
	Pertanyaan: Kerjasama yang dilakukan kelompok tani berbagai pihak untuk meningkatkan pengembangan produk kopi
	Jawab Kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah yaitu Dinas Pertanian dan Kehutanan Badan standardisasi Nasional kemudian dewan kopi Sumatera Selatan yang tujuannya untuk membantu para petani yang tergabung dalam kelompok tani meningkatkan hasil produksi kopi mereka
	Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan strategi atau tindakan yang diambil oleh kelompok tani dalam menguatkan modal sosial
	Jawab Kelompok tani mencoba menerapkan strategi-strategi yang diberikan pemerintah yaitu sistem budidaya berkelanjutan penanganan pasca panen serta membangun kerjasama tim atau kelembagaan kelompok tani yang dilaksanakan sesuai urutan penanaman pengolahan hasil panen yang dilakukan secara bersama-sama
	Pertanyaan: Pembeli tetap produk kopi Kecamatan Semende darat Ulu
	Jawab Untuk olahan produk hasil kopi petani biasanya menjual kepada karyawan karyawan yang ada di PT energi dan juga dipasarkan ke kafe kafe yang berada di luar kota karena peminat kopi Semende rata-rata merupakan masyarakat luar hal ini terjadi karena penduduk lokal jarang yang mengolah hasil produksi mereka sendiri dan dipasarkan sendiri
	Pertanyaan:

	Hak dan kewajiban petani untuk menguatkan modal sosial mereka
	Jawab Petani yang tergabung dalam kelompok tani sewajarnya atau memiliki kewajiban untuk mengikuti setiap agenda yang diberikan oleh kelompok tani agar setiap informasi mengenai perkembangan pengolahan kopi mereka dapat diterima dengan baik. Informasi inilah yang merupakan hak mereka dalam kelompok tani sehingga harus disampaikan dengan baik agar petani sama-sama memiliki progres masa depan yang pasti

TRANSKRIP WAWANCARA KETUA KELOMPOK TANI

Tanggal wawancara : 18 Mei 2019
Tempat atau waktu wawancara : Kediaman informan

Identitas informan

Nama : Bapak TM
Umur : 45 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SLTA
Profesi : Kadus /Ketua Kelompok Tani

HASIL WAWANCARA

Strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi	Pertanyaan: Strategi yang digunakan kelompok tani untuk menguatkan modal sosial
	Jawab: Untuk menguatkan modal sosial petani membentuk kelompok tani yang berada di kecamatan Semendo Darat Ulu ini untuk mempermudah petani menggunakan jaringan sosial mereka
	Pertanyaan: Kendala yang biasa dihadapi oleh kelompok tani untuk mewujudkan penguatan pada sosial dalam mengembangkan produk kopi
	Jawab: Adapun kendala yang dihadapi oleh kelompok tani yaitu di mana petani masih banyak yang kurang berpartisipasi untuk mengikuti kelompok tani dan mereka lebih memilih untuk menjadi petani Mandiri dalam pengelolaan kelompok mereka

	Pertanyaan: Tujuan dari kelompok taani serta hak dan kewajiban anggota kelompok tani
	Jawab: Tujuan diadakannya bentuk kelompok tani ini adalah untuk membantu petani agar mereka mudah untuk memasarkan hasil hasil pertanian yang mereka peroleh kemudian petani juga dapat meningkatkan jaringan pemasaran mereka keluar daerah Semende serta agar petani mampu memenuhi standar standar mutu yang telah ditetapkan oleh badan standarisasi nasional
	Pertanyaan: Banyaknya kelompok tani yang berdiri di kecamatan Semende darat Ulu
	Jawab: kelompok tani yang ada di Semendo Darat itu dulu sangat sedikit namun saat ini sudah banyak kelompok tani yang berkembang di kecamatan Semende darat Ulu ada sekitar 8 kelompok tani yang merupakan petani kopi arabika dan petani kopi robusta
	Pertanyaan: Keterlibatan dalam kelembagaan kelompok tani yang dilakukan oleh petani
	Jawab: Keterlibatan Petani dalam kelompok tani itu masih sangat sedikit petani lebih banyak melakukan pekerjaan mereka sendiri-sendiri mereka jarang mengajak anggota kelompok untuk mengembangkan Hasil produk mereka jika pun ada mereka hanya memerlukan bantuan kerja di lapangan seperti membuka lahan membantu panen dan perawatan tanaman kopi
	Pertanyaan: Tujuan menguatkan kelembagaan kelompok tani dan membentuk kerjasama
	Jawab: Kemudian untuk penguatan kelompok tani dan membentuk kerjasama antar tim itu dilakukan agar petani lebih melembaga lagi mereka mampu bekerjasama antar petani dan tidak bekerja sebagai petani Mandiri karena keuntungan dari kelompok tani ini adalah mereka mampu untuk mempermudah hasil produk Mereka kemudian mereka mampu untuk

	mengetahui standar standar mutu yang ada dalam produk yang seharusnya mereka patuhi agar hasil dari produk yang mereka pasarkan itu Lebih memuaskan dan mampu memasuki pasar global
	Pertanyaan: Tindakan diberikan kepada masyarakat dalam aktivitas kelembagaan kelompok tani dan Agenda agenda rutin yang dilakukan oleh kelompok tani yang digunakan sebagai bentuk modal sosial
	Jawab: Adapun agenda agenda rutin yang dilakukan oleh kelompok tani itu adalah seperti penyuluhan atau pelatihan yang diberikan kepada petani berupa pelatihan pemasaran pelatihan pengembangan produk serta pelatihan penanaman Kemudian untuk Kerja Kegiatan agenda liburan para petani mengadakan Farmer gathering atau kumpulan petani yang diadakan oleh pemerintah dan perusahaan agar petani mampu menjalin kerjasama dengan kelompok tani yang lain dalam mengelola hasil kopi mereka
	Pertanyaan: Kerjasama kelompok tani dengan berbagai pihak untuk meningkatkan perkembangan produk kopi
	Jawab: Adapun kerja keras sama kelompok tani itu dilakukan terhadap berbagai pihak seperti perusahaan maupun lembaga pemerintahan kemudian petani juga sudah melakukan pengembangan untuk ekspor kopi arabika yang sesuai dengan standar nasional
	Pertanyaan: Pelaksanaan strategi atau tindakan yang diambil oleh kelompok tani
	Jawab: Kemudian dalam pelaksanaan strategi petani yang tergabung dalam kelompok mereka sudah mulai banyak dan arti berpartisipasi dalam setiap kegiatan sehingga petani mulai mampu membuat membudidayakan mereka sendiri

TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA KELOMPOK TANI

Tanggal wawancara : 19 Mei 2019
 Tempat atau waktu wawancara : Kediaman Bapak RJ
 Identitas informan
 Nama : Bapak RJ
 Umur : 42 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SLTP
 Profesi : Wiraswasta

Hasil wawancara

Strategi Penguatan Modal Sosial	Pertanyaan: Bagaimana pendapat anggota kelompok tani mengenai strategi penguatan modal sosial di kecamatan Semende darat Ulu
	Jawab Penguatan ini sangat bermanfaat karena kami dapat mengetahui cara-cara apa yang dapat mengembangkan produk kopi kami maklumlah namanya petani pasti memikirkan keuntungan agar hasil yang diperoleh petani itu maksimal serta dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari
	Pertanyaan: Kendala yang biasa dihadapi oleh kelompok tani
	Jawab Banyak ya kendalanya kami sebagai petani biasanya memiliki kesibukan tersendiri sehingga jarang dapat mengikuti semua agenda karena ketika sosialisasi berlangsung kadang petani masih berada di kebun yang berada jauh dari desa sehingga petani kesulitan dan Kadang hanya menerima informasi dari ketua kelompok tani saja
	Pertanyaan: Komitmen yang dimiliki untuk mengikuti kelompok tani dan juga hubungan antar petani setelah adanya kelompok tani
	Jawab Komitmen ya Saya memiliki komitmen bahwa dengan mengikuti kelompok tani saya mampu menjadi petani yang lebih baik dan produktif lagi karena dengan kelompok tani saya memperoleh banyak informasi mengenai penanaman dan

	pengolahan hasil panen dan benar adanya setelah saya mengikuti kelompok tani Saya tidak lagi menjemur Hasil kopi saya di pinggir jalan karena berdampak buruk bagi biji kopi
	Pertanyaan: Peningkatan hasil pemasaran serta manfaat adanya kelompok tani bagi para petani kopi di kecamatan Semende darat Ulu
	Jawab Biasanya kami hanya menjual hasil kopi itu kepada pedagang atau pengumpul saja sekarang kami mampu memasarkan hasil produk kami keluar daerah dan juga ke perusahaan-perusahaan pemasok kopi dengan tujuan untuk ekspor jadi kita sedikit bangga dengan adanya kelompok tani

TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA KELOMPOK TANI

Tanggal wawancara :20 Mei 2019
 Tempat atau waktu wawancara : Kediaman Bpak MH
 Identitas informan
 Nama : Bapak MH
 Umur : 47 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan :SLTA
 Profesi : Petani Kopi/ PNS

Hasil Wawancara

Strategi penguatan modal sosial petani daam pengembangan perодук kopi	Pertanyaan: Bagaimana pendapat anda dengan adanya strategi penguatan modal sosial yang daidakan oeh kelompok tani
	Jawab: Dengan adanya strategi yang diberikan pemeroleh pemerintah dan kelompok tani Kami lebih mampu untuk mengetahui bagaimana cara kami menjalin kerjasama dengan perusahaan ataupun dengan kelompok kelompok tani lain sehingga kami mampu hasil pemasaran produk kopi kami
	Pertanyaan: Bagaimana kemudahan akses pemasarn dan jaringn

	setelah mengikuti kelompok tani
	Jawab: Untuk melakukan pemasaran cukup menguntungkan karena dengan kelompok tani banyak cara yang kami peroleh untuk memasarkan Hasil kopi akan tetapi beberapa cara itu mungkin tidak sesuai dengan kami karena ketika kami menjual hasil kopi kami ke perusahaan kami kesulitan untuk memperoleh akses uang tunai Karena perusahaan menerapkan sistem debit sehingga kami yang jauh dan petani-petani yang sudah tua kesulitan untuk menerapkan sistem tersebut
	Pertanyaan: Bagaimana jaringan antar petani setelah diadakan kelompok tani Jawab: Hubungan antara petani sudah mulai terjalin akan tetapi jarang ada petani yang mau ikut karena mereka menganggap bahwa mengikuti kelompok tani itu sangat menyita banyak waktu sebelum adanya kelompok tani pun hubungan antar kelompok tani antar petani para petani itu sudah cukup baik dan sangat erat apalagi disini menerapkan sistem kekeluargaan akan tetapi kalau untuk hubungan antar petani setelah adanya kelompok tani itu semakin erat lagi cuman jarang kalau untuk berkumpul bersama hanya sekedar kalau ada kegiatan atau kendala yang dihadapi petani baru akan diadakan
	Pertanyaan: Harapan petani dengan adanya strategi penguatan organisasi petani dalam pengembangan produk kopi. Jawab: Harapan petani itu dengan adanya pengembangan produk ini ialah petani mampu lebih meningkatkan lagi hasil produksi Mereka kemudian petani mampu memperluas jaringan apalagi saat ini petani agak kesulitan untuk memasarkan Hasil kopi karena inflasi atau harga kopi sedang turun sehingga petani itu sedikit merasakan kekecewaan
	Pertanyaan: Perubahan apa saja yang dirasakan petani setelah mengikuti kelompok tani dan bagaimana perkembangan pemasarannya.

	Jawab: Perubahan keadaan produksi setelah adanya kelompok tani itu mungkin ada sedikit cuman tidak terlalu terlihat karena selama ini produksi petani itu mengolahnya tetap sendiri-sendiri meskipun ada kelompok dan petani juga memasak lebih memilih memasarkan ke pedagang pengumpul daripada langsung ke perusahaan ekspor karena itu tadi mereka petani lebih menyukai akses tunai daripada akses debit bukan karena lebih mudah diuangkan akan tetapi akses debit ini lebih sulit apalagi ketika petani membutuhkan uang dalam keadaan mendadak
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA KELOMPOK TANI

Tanggal wawancara : 18 Mei 2019
 Tempat atau waktu wawancara :
 Identitas informan
 Nama : Ibu MA
 Umur : 43 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMP
 Profesi : Petani Kopi

Hasil Wawancara

Strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan peroduk kopi	Pertanyaan: Bagaimana pendapat anda dengan adanya strategi penguatan modal sosial yang daidakan oleh kelompok tani
	Jawab: Cukup membantu karena petani tidak lagi harus kesulitan mendapatkan informasi mengenai budidaya kopi selain itu petani juga dapat memperoleh kerjasama antar para petani
	Pertanyaan: Bagaimana kemudahan akses pemasaran dan jaringan setelah mengikuti kelompok tani
	Jawab: Cukup mudah karena kami diberikan surat rekomendasi kalau sendainya kami mau menjual kopi ke perusahaan. Selain itu setiap desa itu punya tempat sendiri untuk menjual biji kopi.
	Pertanyaan: Bagaimana jaringan antar petani setelah diadakan

	kelompok tani
	Jawab: Banyak ya kita dapat teman baru apalagi misalnya kalau ada petani yng beda desa tapi ikut kelompok tani yang sama bisa saling bertanya dan bertatap muka sehingga kita dapat memperluas jaringan teman atau kerabat.
	Pertanyaan: Harapan petani dengan adanya strategi penguatan modal sosial petani dalam pengembangan produk kopi.
	Jawab: Petani berharap dengan adanya strategi ini petani dapat meningkatkan kualitas kopi serta menambah hasil produksi kopi dan kegiatan sosial petani, meskipun sebenarnya strategi ini masih belum banyak diterapkan petani tetapi kami bersyukur dengan adanya informasi tersebut kami jadi lebih bersemangat bertani kopi.
	Pertanyaan: Perubahan apa saja yang dirasakan petani setelah mengikuti kelompok tani dan bagaimana perkembangan pemasarannya.
	Jawab: Banyak penyuluhan dan bantuan pupuk meskipun untuk alat petani belum maksimal. Selain itu petani bisa mencari solusi dari masalah pertanian tanpa harus pusing mencari solusi sendiri

Lampiran 2 hasil Dokumentasi

DOKUMENTASI

PROSES PENGOLAHAN BIJI KOPI





PENGENALAN PRODUK KOPI KEPADA KHALAYAK





LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI
JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNSRI

TANDA TANGAN DOSEN	PEMBIMBING 1	PEMBIMBING 2	PENGUJI 1	PENGUJI 2
BAB 1 a. Latar Belakang b. Rumusan Masalah c. Tujuan d. Manfaat	Drs. Tri Agus Sisano, MS NIP. 195898285182031003 	Veronica Vardi S. S Sos., M.Si NIP. 198605312008122004	Dr. Yumdyawati, M.Si NIP. 197506052000032001 	Safira Soraidh, S.Kes., M.Sos NIP. 198209112006042001
BAB 2 a. Penelitian Terdahulu b. Konsep c. Teori d. Bagan Kerangka Pemikiran	-	-	-	-
BAB 3 a. Metode Penelitian b. Desain Penelitian c. Lokasi Penelitian d. Data Primer e. Data Sekunder f. Teknik Pengumpulan Data g. Penentuan Informan h. Teknik Analisis Data	-	-	-	1. Jelaskan semua komponen yang ada dalam metode penelitian 2. Sistematis penulisan 3. Kuripan dan analisis 4. BAB baru dibuat di halaman baru.
BAB 4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	-	-	-	-
BAB 5 Hasil dan Pembahasan	1. Tujuan dan alat untuk mengunakan modal sosial petani	-	1. Modal sosial yang dimiliki petani 2. Strategi apa yang digunakan 3. Siapa yang melakukan	

			4. Strategi 4. Alat dan tujuan untuk mencapai pengembangan produk 5. Produk kopi yang dikembangkan 6. Proses pengembangannya seperti apa?	
BAB 6 a. Kesimpulan b. Saran				Daftar Pustaka

Palembang, Juli 2019
Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Yumidyawati, M.Si
NIP. 197506032000032001